

**PENERAPAN PEMBIASAAN PRAKTIK KEAGAMAAN  
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN  
PADA SISWA SMPN 13 MALANG**

**SKRIPSI**

oleh :  
**Shofa Fuadi**  
**04110005**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
Januari, 2008**

**PENERAPAN PEMBIASAAN PRAKTIK KEAGAMAAN  
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN  
PADA SISWA SMPN 13 MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

**Oleh:**  
**Shofa Fuadi**  
**04110005**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG  
Januari, 2008**

**PENERAPAN PEMBIASAAN PRAKTIK KEAGAMAAN  
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN  
PADA SISWA SMPN 13 MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Shofa Fuadi (04110005)

Telah dipertahankan di dewan penguji pada tanggal 17 Januari 2009  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)

**Panitia Ujian**

**Ketua Sidang,**

**Sekretaris Sidang,**

**Dr. M. Zainuddin, MA**  
NIP. 150 275 502

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I**  
NIP. 150 267 235

**Penguji Utama,**

**Pembimbing,**

**M, Fattah Yasin, M. Ag**  
NIP.

**Dr. M. Zainuddin, MA**  
NIP. 150 275 502

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony**  
NIP. 150 042 031

**PENERAPAN PEMBIASAAN PRAKTIK KEAGAMAAN  
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN  
PADA SISWA SMPN 13 MALANG**

**SKRIPSI**

**Okeh :**

**Shofa Fuadi**  
**NIM : 04110005**

**Telah disetujui oleh :**

**Dosen Pembimbing**

**Dr. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 150 275 502**

**Tanggal, 09 Januari 2009**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M. Pd.I**  
**NIP. 150 267 235**

Dr. M. Zainuddin, MA  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

---

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Shofa Fuadi  
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 09 Januari 2009

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Shofa Fuadi  
NIM : 04110005  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa SMPN 13 Malang**

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamua'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Dr. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 150 275 502**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 09 Januari 2009

Shofa Fuadi  
04110005

## MOTTO

احب الاعمال إلى الله أدومها و إن قل (رواه الشيخان عن عائشة)

“perbuatan (terpuji) yang paling dicintai Allah adalah perbuatan yang terus-menerus dikerjakan walaupun hanya sedikit” (HR Bukhari Muslim dari ‘Aisyah)

## **PERSEMBAHAN**

*Aku persembahkan skripsi ini kepada:*

### ***Ibu dan Bapakku tercinta***

*Yang telah membesarkanku, mendidikku, senantiasa mendoakanku,*

*Serta memberiku kasih sayang dari lubuk hati paling dalam*

### ***Adikku Subhan dan Fuad tercinta***

*Yang meneman hari-hariku dengan penuh keceriaan*

### ***Guru-guruku***

*Kya Marzuqi, ustadz Murtadho, ustadz Aziz, ustadz Warsito*

*Ustadz Qowim, ustadz Ali, beserta semua guruku yang lainnya*

### ***Sahabat-sahabatku***

*Kang halim, kang pauji and semua kru-ngliwet SABROS, santri gasek,*

*Teman-teman TPQ serta konco-konco kuliahku*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam yang menguasai semua makhluk dengan segala kebesaran-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta karunianya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi sebagian syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Banyak bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak, Ibu, dan adik tercinta yang dengan penuh ketulusan hati memberikan dorongan serta pengorbanan moril, materil maupun spiritual demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang yang telah menyediakan fasilitas guna lancarnya pembelajaran.

3. Bapak Dekan Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony beserta semua civitas akademik karena atas pimpinan dan pembinaan beliau penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ini.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang yang telah membantu, mengajar dalam bangku perkuliahan, mengarahkan dan membimbing semua mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.
5. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA selaku dosen pembimbing yang dengan ketelitian, keikhlasannya dan kesabarannya telah meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. K. H. Marzuki Mustamar, M.Ag dan Bu Nyai Umi Sa'idah S. Ag, selaku pengasuh pondok pesantren Sabilur Rosyad serta para dewan kiai, yang dengan ikhlas mendidik dan mendoakan para santri untuk menjadi insan beriman dan bertaqwa.
7. Bapak Muhammad Nurfakih, M. Ag selaku kepala sekolah SMPN 13 Malang, Dra. Siti Fatimah, Ibu Mufidah S. Ag, dan segenap civitas akademika SMPN 13 Malang yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah.
8. Sahabat-sahabatku seiman dan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan dari penulis, sehingga keberadaan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran, penulis harapkan dari segenap budiman dan ilmuwan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan penulisan skripsi ini sehingga mempunyai nilai guna. Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Penulis

Shofa Fuadi  
04110005

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>HALAMAN MOTTO</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang Masalah .....	
B. Rumusan Masalah .....	
C. Tujuan Penelitian .....	
D. Manfaat Penelitian .....	
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	
F. Sistematika Pembahasan .....	
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	
A. Penelitian Terdahulu .....	
B. Internalisasi .....	
1. Definisi nternalisasi .....	
2. Tahapan Internalisasi .....	
3. Urgensi Internalisasi .....	
C. Nilai Keislaman .....	
1. Definisi Nilai Keislaman .....	
2. Macam-Macam Nilai Keislaman .....	
3. Penanaman Nilai Keislaman pada Siswa .....	

D. Tinjauan tentang Pembiasaan .....	
1. Definisi Pembiasaan .....	
2. Tahapan-Tahapan Membentuk Kebiasaan .....	
3. Urgensi Pembiasaan .....	
4. Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah .....	
E. Perkembangan Keagamaan Remaja .....	
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	
B. Lokasi Penelitian .....	
C. Data dan Sumber Data .....	
D. Metode Pengumpulan Data .....	
E. Teknik Analisis Data .....	
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	
A. Gambaran Umum Tentang SMPN 13 Malang .....	
1. Sejarah Berdirinya SMPN 13 Malang .....	
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah .....	
3. Sarana dan Prasarana di SMPN 13 Malang .....	
4. Kualitas dan Kuantitas SDM .....	
5. Kondisi Siswa SMP 13 Malang .....	
B. Analisis Hasil Penelitian .....	
1. Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada siswa di SMPN 13 Malang .....	
2. Hasil yang Dicapai Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa .....	
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembiasaan Praktik keagamaan di SMPN 13 Malang .....	
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	

**BAB VI PENUTUP .....**

A. .... Kesimpulan .....

B. .... Saran .....

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1: Pembagian siswa berdasarkan kelas .....
Tabel 2: Pembiasaan sholat dhuha siswa .....
Tabel 3: Keaktifan siswa dalam mengikuti Jamaah dzuhur di sekolah .....
Tabel 4: Perilaku membuang sampah pada tempatnya .....
Tabel 5: Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar .....
Tabel 6: Pembiasaan bertegur sapa .....
Tabel 7: Pelaksanaan sholat berjamaah dirumah .....
Tabel 8: Pelaksanaan sholat wajib lima waktu .....
Tabel 9: Menjaga kerukunan .....
Tabel 10: Tolong menolong .....
Tabel 11: Sikap memperhatikan penjelasan guru .....
Tabel 12: Mengolok-olok guru .....
Tabel 13: Menjaga kebersihan lingkungan dimanapun .....
Tabel 14: Menerapkan doa yang telah dipelajari .....
Tabel 15: Senang dalam mengamalkan ajaran agama .....

## ABSTRAK

Fuadi Shofa, *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa SMPN 13 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dr. M. Zainuddin, MA.

Pembiasaan dalam praktik keagamaan mempunyai manfaat yang besar guna menanamkan suatu nilai pada peserta didik. Suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama akan membekas pada diri seseorang dan menjadi kepribadian tertentu. Sebenarnya pembiasaan bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Rasulullah dan juga para ulama' terdahulu juga menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Untuk itu pembiasaan perlu diterapkan dalam pendidikan modern.

Siswa siswi di SMPN 13 Malang yang telah dilatih untuk membiasakan mengamalkan ajaran agama Islam memiliki perilaku keagamaan yang bagus di lingkungan sekolah dan juga di luar sekolah, nilai-nilai keislaman mampu ditanamkan pada peserta didik. Padahal waktu pembelajaran agama Islam di sekolah bisa dikatakan sangat minim (hanya dua jam pelajaran dalam seminggu). Berangkat dari latar belakang tersebut penulis berkeinginan melakukan penelitian skripsi dengan judul Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa SMPN 13 Malang.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk Mengetahui proses pembiasaan praktik keagamaan di SMPN 13 Malang guna menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada siswa, untuk mengetahui keberhasilan metode pembiasaan yang diterapkan, dan untuk mengetahui faktor pendukung maupun penghambat diterapkannya pembiasaan praktik keagamaan di SMPN 13 Malang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan berupa kata-kata/ gambaran-gambaran dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket sebagai metode pengumpulan data. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan di lapangan, penulis menyertakan tabel sebagai data penguat dengan menggunakan teknik analisis data prosentase.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini bahwasanya di SMPN 13 Malang di berlakukan pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, bertegur sapa, dan pembiasaan untuk hidup bersih dengan selalu membuang sampah pada tempatnya. Penerapan pembiasaan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukungnya yaitu: fasilitas ibadah, adanya kartu monitoring sholat dhuha dan dhuhur, dan peran aktif guru-guru yang beragama islam. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah: kurangnya minat siswa untuk melaksanakan sholat, latar belakang agama tang kurang agamis, dan sedikitnya guru agama islam. Penelitian ini penulis harapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan

pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada anak dengan menggunakan metode pembiasaan praktik keagamaan.

***Kata Kunci: Pembiasaan Praktik, Internalisas Nilai, dan Siswa***

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini bangsa Indonesia memang masih sedang menghadapi globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi terutama di bidang informasi melalui media massa yang canggih menyebabkan peran para guru pada umumnya dan khususnya guru agama Islam dalam pendidikan mulai bergeser, terutama dalam pembinaan moralitas peserta didik. Para siswa saat ini telah banyak mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, ada yang bersifat pedagogis dan mudah dikontrol, dan banyak pula yang sulit dikontrol.<sup>1</sup>

Dampak Globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan.<sup>2</sup> Terlebih lagi pendidikan Islam yang tidak hanya menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menerima serta menyesuaikan dan

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 81.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya, tetapi juga melestarikan nilai-nilai luhur dan memperbaiki penyimpangannya yang diakibatkan oleh era globalisasi.

Sebagaimana tertuang dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>3</sup> Berdasarkan UUD '45 tersebut pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama. Hal ini dapat dibenarkan mengingat agama merupakan tuntunan bagi setiap manusia dalam menuju jalan yang benar untuk lebih mendekatkan diri pada sang Khaliq.

Namun selama ini pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonagama. (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2005), hlm. 4.

kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.<sup>4</sup>

Dari berbagai fenomena dalam masyarakat, memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran agama di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama. Di antara indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Adanya kekerasan dan kebingasan yang dilakukan di kalangan pemuda, pelajar dan mahasiswa, masih marak diberitakan dalam media massa. Demikian juga adanya berbagai perilaku maksiat, kasus kehamilan kalangan siswa-siswa sekolah di luar nikah serta banyaknya para siswa sekolah terlibat dalam penggunaan narkoba, memperlihatkan adanya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama siswa belum memadai. Bahkan lebih jauh, adanya kasus-kasus korupsi di berbagai kalangan, tindak kriminal yang makin marak dalam masyarakat dan permusuhan antar penganut ajaran agama juga dinilai sebagai akibat sempitnya pemahaman ajaran agama dan juga tidak terinternalisasikannya nilai-nilai agama. Dari fenomena tersebut dapat kita katakan bahwa proses yang terjadi dalam pendidikan selama ini lebih menekankan proses transfer ilmu dan keahlian dan proses ini pun jauh dari pencapaian yang memadai. Pendidikan di Indonesia selama ini lebih

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 123-123.

mementingkan proses peningkatan kemampuan akal, jasmani dan keterampilan, dan kurang memperhatikan proses peningkatan kualitas kalbu, rohani dan akhlak. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama.<sup>5</sup>

Oleh karena itu diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja namun juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai keagamaan tidak sekedar menjadi pengetahuan di otak (teoritis). Nilai tersebut akan tercermin dalam keseharian siswa sehingga tercipta generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam istilah yang populer dikenal dengan kemampuan IPTEK dan IMTAQ.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena merupakan salah satu tahap tingkah laku penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya sifat-sifat tersebut dapatlah terwujud kehidupan bersama yang sejahtera. Kelebihan internalisasi nilai-nilai adalah terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat. Pembahasan nilai-nilai ini bersifat abstrak dan memerlukan pengamalan yang panjang untuk memahaminya, sehingga pendidik maupun peserta didik dituntut mampu berpikir secara abstrak yang umumnya sulit

---

<sup>5</sup> Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 88.

dilaksanakan. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan pembiasaan.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: *pertama* sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah. *Kedua*, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah dilematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.<sup>6</sup>

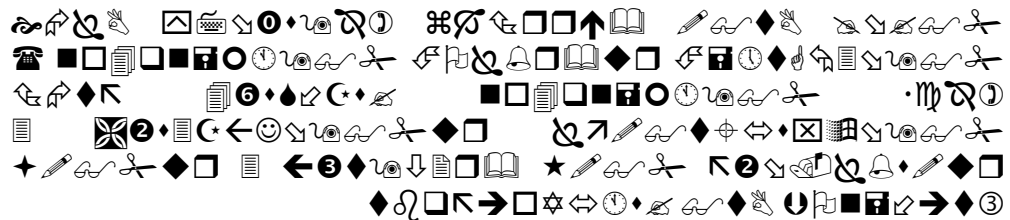
Imam al-Gozaly juga menggunakan pembiasaan dalam mendidik anak, sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa bila seorang anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Sebaliknya bila anak dibiasakan dengan sifat-sifat jelek, dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 157-158.

<sup>7</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102.

Dalam Islam manusia didorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaannya dalam hidup sehari-hari sebagaimana terkandung di dalam perintah shalat, puasa dan sebagainya.<sup>8</sup> Untuk mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaan perlu adanya suatu perbuatan yang berkesinambungan/ terus-menerus sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat tertanam dalam diri seseorang. Seperti yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:



*"Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*<sup>9</sup>

Ibnu Abbas menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ibadah shalat tersebut akan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar bagi seseorang bilamana ia dapat *melanggengkannya* (menjalankan shalat secara istiqomah).<sup>10</sup>

Suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama akan membekas pada diri seseorang dan menjadi kepribadian tertentu. Sebenarnya pembiasaan bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Rasulullah dan juga para ulama' terdahulu juga menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Untuk itu pada pendidikan modern di sekolah-

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

<sup>9</sup> *Al-Quran dan Terjemah* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 635.

<sup>10</sup> Ibnu Tahir Ya'qub, *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas* (Beirut: Darul Fikr), hlm. 104.

sekolah, teknik pembiasaan perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak, dalam artian perlu terprogram secara sistematis. Berdasarkan persoalan-persoalan diatas, dapat digaris bawahi bahwa Internalisasi merupakan inti dari pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan pembiasaan digunakan teknik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Guna mendapatkan kebenaran yang valid, penulis tertarik melakukan penelitian lapangan dengan mengangkat judul **"Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa di SMPN 13 Malang "**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan pembiasaan praktik keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di SMPN 13 Malang?
2. Bagaimana hasil yang dicapai melalui pembiasaan praktik keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada siswa?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembiasaan praktik keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman di SMPN 13 Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk:

1. Mengetahui proses pembiasaan praktik keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di SMPN 13 Malang.
2. Mengetahui hasil yang dicapai melalui pembiasaan praktik keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada siswa.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembiasaan praktik keagamaan di SMPN 13 Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi lembaga sekolah, penelitian ini akan menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan pendidikan agama agar benar-benar dihayati oleh peserta didik.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam memberikan pendidikan yang bermakna bagi peserta didik.
3. Bagi peneliti penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dan khasanah keilmuan sebagai bekal untuk terjun di dunia pendidikan setelah menyelesaikan program strata-1.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari salah penafsiran, maka istilah dalam judul skripsi ini perlu diberikan batasan.

1. Internalisasi

Maksud dari internalisasi disini adalah penanaman nilai kedalam jiwa sehingga nilai tersebut menyatu dengan kepribadian seseorang.

## 2. Nilai-nilai keislaman

Nilai-nilai keislaman yang dibahas dalam penelitian skripsi ini adalah nilai-nilai tertinggi dalam Islam yang dijadikan sebagai pedoman tingkah laku bagi pemeluknya, antara lain terdiri dari; nilai aqidah, syari'ah dan akhlaq.

## 3. Pembiasaan praktik keagamaan

Maksud dari pembiasaan praktik keagamaan disini adalah pemberian kesempatan pada siswa untuk rutin menjalankan ajaran agama dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai aqidah, syari'ah dan akhlak.

### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari perluasan masalah dalam penelitian skripsi ini sekaligus untuk mempermudah pemahaman, maka dalam penulisan skripsi ini ruang lingkup penelitian dan pembahasannya harus dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan fokus pembahasan skripsi, antara lain:

1. Pembiasaan praktik keagamaan yang ada di SMPN 13 Malang
2. Hasil yang dicapai melalui pembiasaan praktik keagamaan di sekolah bagi siswa.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat proses pembiasaan praktik keagamaan di SMPN 13 Malang.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang kajian teori yang mencakup tentang: penelitian terdahulu. Kajian mengenai internalisasi, yang meliputi: Definisi internalisasi, tahapan internalisasi, urgensi Internalisasi. Kajian mengenai nilai-nilai keislaman, meliputi: definisi nilai keislaman, macam-macam nilai keislaman, penanaman nilai keislaman pada siswa. Kajian tentang pembiasaan, meliputi: definisi pembiasaan, tahapan-tahapan membentuk kebiasaan, urgensi pembiasaan, pembiasaan praktik keagamaan di sekolah. Dan terakhir kajian mengenai perkembangan keagamaan remaja.

BAB III berisi pembahasan tentang metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian, yang meliputi; gambaran umum SMPN 13 Malang dan analisis hasil penelitian.

BAB V berisi tentang pembahasan hasil penelitian

BAB VI merupakan bab penutup berupa kesimpulan hasil penelitian ini secara keseluruhan dan kemudian dilanjutkan lagi dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan dan disertai dengan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti juga menjadikan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut. Imam zamroni dalam penelitian skripsinya di SMP Roudhotul Aqo'idi Bangil menemukan beberapa cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam yaitu dengan memberikan tauladan yang baik, menciptakan lingkungan yang baik, membiasakan menjalankan budaya-budaya Islam, memberikan kegiatan yang sifatnya Islami. Dari hasil penelitiannya, Zamroni sebatas memaparkan beberapa teknik internalisasi nilai yang ada di SMP Roudhotul Aqo'idi Bangil.<sup>11</sup> Untuk itu peneliti memfokuskan objek penelitiannya hanya pada metode pembiasaan guna mendapat gambaran secara detil terhadap metode tersebut dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman.

Siti Uswatun Chasanah menyimpulkan berdasarkan temuan penelitiannya di sebuah panti asuhan, bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan di panti asuhan Hajjah Khodijah dibuktikan dengan adanya serangkaian jam kegiatan rutin yang harus dilaksanakan/ ditaati oleh seluruh penghuni panti asuhan.<sup>12</sup> Penelitian tersebut masih terbuka peluang untuk

---

<sup>11</sup> Imam zamroni, *Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa* (2007), hlm. 85.

<sup>12</sup> Siti Uswatun Chasanah, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Yayasan Panti Asuhan Hajjah Khodijah Sumberpasir Pakis Malang* (2006), hlm. 146.

penelitian lebih lanjut, karena peneliti sebelumnya belum memaparkan tingkat keberhasilan penggunaan metode tersebut. Maka penelitian selanjutnya akan membahas juga mengenai hasil yang dicapai dari pembiasaan. Untuk objek penelitiannya adalah siswa sekolah umum yang sifatnya lebih heterogen.

Temuan dari hasil penelitian Muhaimin dkk. Menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri sivitas akademika SMUN di Kodya Malang. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan, belajar, oleh raga, dan lain-lain.<sup>13</sup>

## **B. Internalisasi**

### **1. Pengertian internalisasi**

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>14</sup>

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>15</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang

---

<sup>13</sup> Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 301.

<sup>14</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 256.

<sup>15</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>16</sup> Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pengajian tinggi, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain.

Ahmad tafsir membedakan antara internalisasi dan personalisasi, namun kedua proses tersebut harus berjalan bersamaan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dari daerah ektern ke intern, dikatakan personalisasi karena upaya tersebut berupa usaha untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilan menyatu dengan pribadi seseorang.<sup>17</sup> Pada dasarnya pengertian ini tidak jauh beda dengan pengertian-pengertian yang lain, hanya saja Ahmad Tafsir mencoba untuk memilahnya lagi.

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

---

<sup>16</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hlm. 155.

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229.

Pendidikan nilai menempatkan internalisasi pada posisi yang krusial karena internalisasi menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan nilai. Suatu nilai yang akan dianut oleh seseorang tidak sekedar menjadi pengetahuan (knowledge) semata, namun harus adanya sikap yang mengacu pada nilai, dan keterampilan (skill) untuk mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Fuad Ihsan, bahwa:

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tetapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh.<sup>18</sup>

## **2. Tahapan Internalisasi**

Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

### **a. Tahap transformasi nilai.**

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.<sup>19</sup> Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

---

<sup>18</sup> Fuad Ihsan, *Op. Cit.*, Hlm; 159.

<sup>19</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

b. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.<sup>20</sup> Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Tahap tran-internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.<sup>21</sup> Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: *menyimak*, yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya. *Menanggapi*, yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut. *Memberi nilai*, yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. *Mengorganisasi nilai*,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu system nilai yang berbeda dengan orang lain. *Karakteristik nilai*, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istikomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.<sup>22</sup>

Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu: knowing, doing, dan being atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (being). Untuk selanjutnya penulis akan memaparkan ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut secara singkat.

a. Mengetahui (knowing).

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

---

<sup>22</sup> Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 178-179.

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (doing)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat dibawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

c. Menjadi seperti yang ia ketahui (being)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.<sup>23</sup>

Nah, disinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek knowing dan doing. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan disekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi,

---

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 224-225.

kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

### **3. Urgensi Internalisasi Nilai**

Dengan terinternalisasinya suatu nilai, potensi yang ada pada diri seseorang akan berjalan selaras dan seimbang, akan muncul keutamaan yang berwujud sifat-sifat seperti ketaqwaan, kejujuran, keadilan, kesabaran, kesopanan dan sebagainya. Dengan munculnya keutamaan tersebut berarti terbentuklah suara hati siswa sehingga ia dapat membedakan baik dan buruk serta mampu memilih mana yang harus ditaati dan mana yang dihindari dalam melaksanakan kehidupan bersama.<sup>24</sup>

Nilai-nilai yang dipelajari manusia akan lenyap sewaktu-waktu, mengingat manusia adalah tempat salah dan lupa. Suatu nilai belum memberi manfaat yang berarti bagi kehidupan seseorang sebelum diamalkan, ibaratnya seperti pohon yang tidak berbuah. Tanpa adanya kesadaran, sangat sulit kiranya mengaplikasikan nilai-nilai yang telah didapat apalagi pengamalan membutuhkan waktu yang panjang dan terus menerus (kontinuitas). Ketika suatu nilai telah menyatu dan menjadi bagian dari pribadi seseorang, tindakannya akan terkontrol oleh adanya nilai.

Dalam tinjauan Islam termasuk orang-orang yang lailai yakni orang yang mengetahui suatu kebaikan namun tidak ada kesadaran untuk melakukannya, tidak adanya penghayatan terhadap apa yang telah diketahuinya. Banyaknya orang

---

<sup>24</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel- Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm.153.

Islam yang enggan melakukan sholat bukan karena mereka tidak mengerti tata cara sholat. Banyaknya orang melakukan kemaksiatan juga bukan karena mereka tidak dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Di bulan romadhan saja misalnya, sudah banyak ditemui orang Islam yang tidak menjalankannya, yang lebih memprihatinkan lagi mereka tidak *sungkan* menyantap makanan, minuman dan juga merokok didepan umum, padahal mereka juga mengetahui bahwa pada bulan tersebut diwajibkan kepada umat Islam untuk berpuasa.

Fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut disebabkan kurang adanya penanaman/ penghayatan nilai-nilai, khususnya nilai agama. Tidak adanya penghayatan terhadap nilai nilai agama, perilaku seseorang hanya akan dikendalikan oleh hawa nafsunya, menuruti kesenangan-kesenangan yang hanya bersifat sementara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang acuh terhadap ajaran agama. Tidak ada perasaan menyesal, berdosa, dan merugi ketika melanggar larangan agama, pun jika memenuhi suatu kewajiban perasaannya hanya biasa-biasa saja tanpa ada kepuasan batin yang mendalam.

## C. Nilai Keislaman

### 1. Definisi Nilai Keislaman

Kata nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti *angka kepandaian*, "rata-rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai berarti *kadar*, "nilai gizi berbagai jeruk hampir sama".<sup>25</sup>

Sebatas kata denotatifnya nilai dapat dimaknai sebagai *harga*. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek dari sudut pandang tertentu, maka *harga* yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang berbeda-beda. Ada harga yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, politik dan juga agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu dimunculkan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.<sup>26</sup> Selanjutnya penulis akan memaparkan pengertian nilai menurut para ahli.

Mulyana mendefinisikan "nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan".<sup>27</sup> Pengertian ini tidak secara eksplisit menyebutkan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, sifat dan ciri-ciri yang lain. Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai bagi yang akan menganutnya.

---

<sup>25</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 783.

<sup>26</sup> Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hlm. 7.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki.

Steeman sebagaimana dikutip oleh Sjarkowi menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu konsep yang memberi makna kepada hidup penganutnya yang dijunjung tinggi serta dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.<sup>28</sup>

Guna memperoleh pengertian mengenai nilai keislaman, selanjutnya penulis akan mendefinisikan tentang agama, karena islam merupakan salah satu agama. Dalam bahasa latin agama diucapkan dengan kata *Religios*, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata *Religie*. Kata ini berasal dari "re" dan "eligare", yang berarti memilih kembali.<sup>29</sup> Yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada pada jalan yang sesat.

Dalam bahasa Arab kata *dien* digunakan untuk menyebutkan agama. Dien mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.<sup>30</sup> Hal ini memang sejalan dengan apa yang terkandung dalam agama mengenai syariat yang harus dipatuhi, keharusan tunduk terhadap Tuhan, dan juga adanya pahala, siksa, surga, dan neraka sebagai balasan.

Ada pula yang mengatakan agama berasal dari bahasa sansekerta, yaitu kata *a* berarti tidak, dan kata *gam* yang berarti kacau atau kocar-kacir.<sup>31</sup> agama memang diturunkan sebagai pedoman bagi manusia agar kehidupannya tidak

---

<sup>28</sup> Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian melalui Peningkatan Pertimbangan Moral* (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), hlm. 29.

<sup>29</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 13.

<sup>30</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 28.

<sup>31</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Imu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: BinaIlmu, 1983), hlm. 5.

kacau. Dalam agama terdapat aturan-aturan yang membimbing manusia ke jalan yang lurus. Demikian tadi merupakan pengertian agama/ religie secara etimologi.

Adapun secara terminologi agama adalah suatu ikatan yang berasal dari kekuatan tertinggi (kekuatan gaib) yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia.<sup>32</sup>

Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad Saw.) sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablu minallah*), sesama manusia (*hablu minannas*), dan alam sekitar.<sup>33</sup>

Dengan demikian nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

## **2. Macam-Macam Nilai Keislaman**

Ahli filsafat nilai membagi nilai kedalam beberapa kelompok. Pembagiannya sangat beragam tergantung pola berpikir dan sudut pandang yang digunakan. Mengetengahkan keberagaman nilai dari sudut pandang yang berbeda, penulis mengambil teori nilai yang dirancang Spanger yakni *the types of man*. Dalam teori ini setiap rang memiliki orientasi yang lebih kuat terhadap salah satu

---

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 9.

<sup>33</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Ibid.*, hlm. 14.

dari enam nilai yang terdapat dalam teori tersebut. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.<sup>34</sup>

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'itiqad dan perbuatan.<sup>35</sup>

Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah.

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah dan akhlaq. Selanjutnya penulis akan menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam.

---

<sup>34</sup> Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hlm. 33.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

a. Nilai akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengandemikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentreramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat *thoyyibah* (laa ilaaha illallah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.<sup>36</sup>

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar. Hal demikian seperti yang dijelaskan dalam

---

<sup>36</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 84.

sebuah hadis riwayat Imam Muslim mengenai dialog antara Nabi Muhammad saw. Dengan malaikat Jibril,

.... قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ... (رواه مسلم).<sup>37</sup>

"...Jibril berkata: "beritahukanlah kepadaku tentang iman", Rasulullah pun bersabda: "iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau iman dengan qadha qadar, ketetapan baik maupun yang jelek..."

Akidah atau keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu bergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil atau hilang sama sekali. Untuk itu perlu diketahui sekaligus dipahami mengenai tingkatan-tingkatan akidah.

- 1) Taklid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.
- 2) Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara objek keyakinan dan dalil yang diperolehnya.
- 3) Ainul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang. Hal demikian

---

<sup>37</sup> Yahya ibn Syarifuddin An-nawawiyi, *Arba'in Nawawi fii Al-akhadits Ash-shohihati An-nabawiyah* (Surabaya: miftah), hlm 14.

ditunjukkan orang yang yakin karena telah melihat dengan mata kepala sendiri.

- 4) Haqqul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pangalaman agamanya.<sup>38</sup>

b. Nilai syariah

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia denngan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.<sup>39</sup>

Allah menurunkan syariah agar manusia merasakan rahmad dan keadilanNya, hidup maslahat dan memiliki makna, bahagia di dunia dan akhirat. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit mentalitas dan memberikan kebahagiaan rohaniah bagi manusia, maka syariah bertujuan mengatur tertib perilaku manusia agar tidak terjerumus ke dalam

---

<sup>38</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 132.

<sup>39</sup> Muhammad Alim. *Ibid.*, hlm. 139.

lembah kehinaan, dosa dan kehancuran.<sup>40</sup> Aturan-aturan tersebut berasal dari Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama. Hasil ijtihad yang dilakukan oleh para ulama juga melengkapi aturan-aturan yang belum diterangkan dalam Al-Quran dan Sunnah atau dengan kata lain sebagai perluasan penjelasan sumber utama.

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.

#### 1) Ibadah

Ibadah adalah bakti manusia kepada Allah SWT. Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Dalam Islam peraturan ibadah terdiri dari rukun islam dan ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan rukun islam yakni ibadah *badaniyah*, meliputi wudhu, mandi, peraturan air, doa, dan lain-lain. Yang kedua adalah ibadah *maliyah*, meliputi kurban, sedekah, hibah, akikah dan lain-lain. Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sedangkan dalam pengetahuan khusus ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual.<sup>41</sup>

#### 2) Muamalah

Muamalah secara bahasa berasal dari kata: *عامل – يعامل – معاملة* sama dengan wazan *فاعل – يفاعل – مفاعلة*, artinya saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan. Adapun secara istilah, pengertian muamalah dibagi

---

<sup>40</sup> Muhammad Alim, *Ibid.*, hlm. 142,143.

<sup>41</sup> Muhammad Alim, *Ibid.*, hlm. 144

menjadi dua macam , yaitu pengertian secara luas dan sempit. Secara luas muamalah berarti aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Secara sempit muamalah dapat didefinisikan sebagai aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.<sup>42</sup>

Ruang lingkup muamalah yang bersifat *adabiyah* meliputi ijab qobul, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, dan segala sesuatu yang bersumber dari indera manusia yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan yang bersifat *madiyah* meliputi masalah jual beli, gadai, jaminan dan tanggungan, pemindahan hutang, sewa-menyewa dan sebagainya yang berhubungan dengan perekonomian.<sup>43</sup>

c. Nilai akhlaq

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola

---

<sup>42</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1-3.

<sup>43</sup> Hendi Suhendi, *Ibid.* hlm. 5.

hubungan antarsesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.<sup>44</sup> Jadi akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Imam Ghazali mengungkapkan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan argumen.

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يَسْرٍ  
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ<sup>45</sup>

Pada hakikatnya akhlaq merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga terbentuk perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi muncul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat Islam maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlaq mahmudah) dan sebaliknya apabila yang muncul kalakuan buruk maka disebut budi pekerti tercela (akhlaq madzmumah).

Disyaratkan juga suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk menafkahkan haartanya atau seseorang yang berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu dilakukan dengan berat dan dipikir-

---

<sup>44</sup> Zahruddin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2.

<sup>45</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz III, Badawi Thabanah (Beirut: Darul Kitab Al-Islam), hlm. 52.

pikir terlebih dulu, maka bukanlah orang yang semacam ini disebut orang yang dermawan.<sup>46</sup>

### **3. Penanaman Nilai Keagamaan pada Siswa**

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai tidak melulu melalui proses pengajaran saja, karena pengajaran hanyalah sebagian dari pendidikan. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian siswa dimana nilai itu akan menyatu.

Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya:

- a. Pemberian keteladanan,
- b. Pembiasaan,
- c. Penciptaan suasana lingkungan yang religius,
- d. Pemberian motivasi.

Menurut hemat penulis cara-cara diatas nampaknya cukup efektif guna menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Dengan alasan keempat cara tersebut lebih menyentuh aspek-aspek sikap dan kepribadian siswa.

Perlu diperhatikan bahwa upaya menemukan teknik-teknik penanaman nilai keagamaan itu harus ada pada guru, spesifikasi sekolah dan tempat pendidikan yang masing-masing berbeda. Teknik-teknik tertentu sangat sesuai diterapkan pada suatu kondisi, namun belum tentu cocok pada kondisi lain.

---

<sup>46</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, edisi revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

Sebagaimana teknik pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Memasukkan konsep ke dalam susunan berbentuk karangan indah, nyanyian kemungkinan efektif diterapkan pada murid-murid tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar sembilan tahun. Sedangkan tingkat yang lebih tinggi menggunakan model perenungan yang mendalam karena mereka telah mampu berpikir secara abstrak.<sup>47</sup>

Abdul Rahman menawarkan beberapa alternatif kegiatan di sekolah guna menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Kegiatan ini dibagi menjadi empat jenis yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Adapun pelaksanaannya memanfaatkan jam-jam ekstra.<sup>48</sup>

a. Kegiatan harian.

- 1) Berdoa di awal dan akhir pelajaran
- 2) Membaca surat atau beberapa ayat dari Al-Quran secara berurutan (tadarusan) dibimbing oleh guru kelas masing-masing
- 3) Membaca asmaul husna
- 4) Ta'liman, yaitu pengajian rutin
- 5) Shalat dhuha pada waktu istirahat I
- 6) Pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran pada jam istirahat dengan kaset atau oleh siswa secara langsung
- 7) Melatih kepedulian sosial siswa untuk sesama dengan menyediakan kotak amal di kelas masing-masing
- 8) Shalat dzuhur berjamaah

---

<sup>47</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 233.

<sup>48</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 180.

b. Kegiatan mingguan.

- 1) Shalat jumat di masjid sekolah
- 2) Kuliah dhuha pada waktu istirahat
- 3) Belajar baca Al-Quran pada waktu siang setelah jam pelajaran  
(pada hari tertentu)
- 4) Jumat keputrian, yaitu setiap hari jumat ketika siswa laki-laki shalat jumat, siswi diberi bimbingan keputrian
- 5) Pembinaan agama islam bagi siswa dilaksanakan sore hari (pada hari tertentu)
- 6) Infaq dan shadaqah setiap hari jumat berkeliling kelas.

c. Kegiatan bulanan.

- 1) Pelaksanaan kerja bakti serempak oleh semua warga sekolah
- 2) Diskusi rutin putra, putri
- 3) Khataman Al-Quran

d. Kegiatan tahunan.

- 1) Peringatan hari-hari besar keagamaan
- 2) Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah
- 3) Menyelenggarakan qurban dan pembagian daging qurban ke masyarakat
- 4) Pesantren kilat
- 5) Bakti sosial ke panti asuhan
- 6) Halal bi halal

Kegiatan-kegiatan tersebut diatas dikoordinasikan oleh siswa yang dibimbing oleh guru agama dengan bimbingan kepala dan wakil kepala sekolah.

Pelaksanaan pendidikan agama sangat kompleks, menyangkut berbagai aspek, karena itu keberhasilannyapun terkait pula dengan berbagai aspek tersebut, antara lain peserta didik, pendidik, kurikulum, manajemen, metode, evaluasi, dan lain sebagainya. Untuk mengefektifkan pelaksanaannya perlu diadakan evaluasi terhadap berbagai hal tersebut.

#### **D. Tinjauan tentang Pembiasaan**

##### **1. Definisi Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan memiliki kata dasar "biasa", yang artinya lazim atau umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang *persistens, inform*, dan hampir-hampir otomatis (tanpa disadari oleh pelakunya).<sup>49</sup>

Dalam bahasa arab istilah kebiasaan diterjemahkan dengan kata (عادة). Asal katanya (عاد - يعود) mengandung arti تكرر (pengulangan). Berdasarkan makna kata tersebut sesuatu yang yang baru dilakukan satu kali belum dinamakan kebiasaan. Ulama' ushul mendefinisikan, kebiasaan adalah sesuatu yang dikehendaki manusia dan mereka kembali terus menerus atau dikerjakan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.184.

<sup>50</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih* (Amzah, 2005), hlm. 1.

Masih banyak lagi pengertian tentang kebiasaan, berikut ini definisi-definisi yang terpenting, antara lain:<sup>51</sup>

- a. Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.
- b. Kebiasaan adalah mengulangi melakukan sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama dalam waktu berdekatan.
- c. Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa berpikir dan menimbang.
- d. Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan menimbang.

Pada dasarnya sebagian besar kebiasaan-kebiasaan itu hanya setengah disadari, atau bahkan tidak disadari. Namun pada awalnya kebiasaan itu masih disadari, berlangsung pula pertimbangan akal di dalamnya, yang menjadi semakin berkurang dan kesadaran makin lama makin menipis. Selanjutnya kebiasaan itu menjadi otomatis mekanistik dan tidak disadari lagi.<sup>52</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian kebiasaan yang telah penulis paparkan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembiasaan adalah proses melatih keadaan jiwa seseorang dalam melakukan perbuatan secara konsisten untuk waktu yang lama sehingga memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam melakukannya tanpa adanya pertimbangan.

---

<sup>51</sup> Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj., Abdul Hayyie al-Kattani (dkk.). (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 347.

<sup>52</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 101.

Pembiasaan ini sebagai proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Dalam pembiasaan dapat menggunakan perintah, contoh atau tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hokum-hukum dan ganjaran. Tujuan dari pembiasaan adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual), selaras dengan norma-norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>53</sup>

## **2. Tahapan-Tahapan Membentuk Kebiasaan**

Perilaku yang hendak diubah menjadi kebiasaan yang tetap melewati dua tahap, agar remaja dan orang dewasa menemukan kecenderungan kuat pada dirinya untuk melakukan perilaku tersebut secara tepat dan jelas untuk memudahkan proses pemuasan motivasi-motivasi fitrah dan perolehan yang ingin dipuaskan, baik yang materi maupun yang mental.<sup>54</sup> Untuk itu perlu adanya tahapan-tahapan dalam membentuk suatu kebiasaan.

### **a. Tahap mujahadah**

Kemauan remaja muslim untuk komit dalam ketaatan tidak akan terwujud dengan mudah sekedar niat. Hal itu didahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan memobilisasi motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniaan yang selalu berusaha dibangkitkan oleh setan. Mujadalah/ perjuangan berat perlu dilakukan dalam membentu

---

<sup>53</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hlm., 103.

<sup>54</sup> Muhammad Sayid Muhammad az-Za'balawi, Op. Cit., hlm. 351.

kebiasaan yang baik karena pada fase remaja ini banyak bidang terbuka bagi jiwa, keinginan-keinginan pun semakin banyak dan beragam, sekalipun tidak terasa dalam perasaan dan kesadaran remaja. Nafsu itu tidak pernah puas dan kenyang kalau syahwat dan keinginannya dibiarkan bebas terpenuhi. Dia tidak berhenti pada batas tertentu.

Inilah yang membuat mujahadah sangat berat. Orang yang diperbudak kesenangan syahwat tidak akan sanggup melakukannya. Hanya remaja muslim yang telah mengenal tabiat mujahadah dan menetapkan niat serta bertawakal kepada Allah yang dapat melakukannya. Dan nantinya Allah akan memenuhi janji-Nya, yaitu dengan memberinya hidayah ke jalan yang lurus.<sup>55</sup> Pada awal melakukan pekerjaan yang baik untuk terciptanya suatu kebiasaan memang terasa berat, dan terkadang perlu adanya sedikit paksaan. Untuk itu pada tahap ini perlu adanya pengawasan yang intensif dari pembimbing.

Mujahadah tidak berarti menghalangi jiwa untuk menikmati hal-hal yang enak. Mujadahah artinya mengendalikan jiwa pada batas kewajaran dalam menikmati, yaitu dalam batas-batas positif yang dihalalkan Allah.

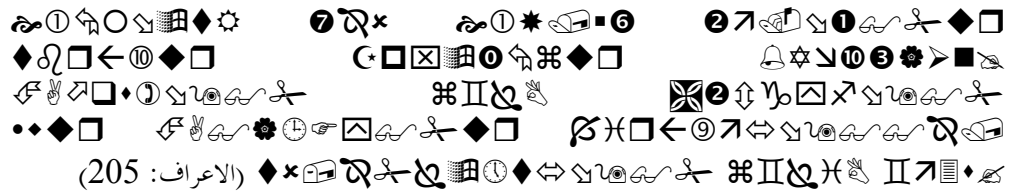
#### b. Tahap pengulangan

Pengulangan adalah mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya. Sebagaimana dikatakan Suparlan

---

<sup>55</sup> Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi *Ibid.*, hlm. 352.

bahwa "kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan".<sup>56</sup>



"Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."<sup>57</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pengulangan perilaku secara terus-menerus merupakan tahapan asasi dalam membentuk kebiasaan secara umum. Karena, pengulangan perilaku dengan cara tertentu membuat perilaku tersebut tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa tidak menemukan lagi kesulitan yang dirasakannya pada saat memulai menjalani awal-awal tahapan pembentukan kebiasaan. Jadi, selang beberapa waktu, jiwa sudah cenderung melakukan perilaku tersebut dengan mudah. Sehingga, orang yang melihat akan merasa seolah-olah perilaku tersebut dilakukan tanpa kesadaran, pikiran, dan kehendak.<sup>58</sup>

### c. Tahap pengawasan

Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik harus diberi kebebasan. Anak-anak yang masih kecil sangat membutuhkan pengawasan. Selanjutnya, makin besar anak itu, pengawasan terhadapnya hendaknya makin dikurangi. Dengan kata lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.

<sup>56</sup> Suparlan Suryapratondo, *Ilmu Jiwa Kepribadian* (Jakarta: Paryu Barkah, 1982), hlm. 153.

<sup>57</sup> *Al-Quran dan Terjemah* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 256.

<sup>58</sup> Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi *Ibid.*, hlm. 353.

Pengawasan hendaknya dilakukan terus-menerus. Artinya pendidik harus konsekuen, bersikap tegas, dan tetap teguh pada pendirian yang telah diambilnya. Segala aturan, baik perintah maupun larangan harus dijaga agar selalu dilaksanakan dan tidak dilanggar.

Dengan pengawasan, pendidik dapat mengevaluasi apakah peserta didik telah mempunyai kebiasaan tentang sesuatu yang ditanamkan kepadanya? Apakah perlu ganjaran dan hukuman untuk menguatkan kebiasaan? Apakah peserta didik merasa senang dengan kebiasaan itu? Evaluasi semacam ini akan berguna bagi pendidik dalam proses pembiasaan. Disamping itu, dengan pengawasan pendidik dapat menghindari bahaya-bahaya yang dapat merugikan perkembangan anak-anak, baik jasmani maupun rohani.<sup>59</sup>

d. Tahap perubahan psikis

Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>60</sup>

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, Yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

---

<sup>59</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.190.

<sup>60</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.115.

a. Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b. Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.<sup>61</sup> Kelemahan yang lain adalah pendekatan ini diperlukan ketelatenan dari seorang guru. Hal ini disebabkan karena sifat pembiasaan adalah terus-menerus.

#### **4. Urgensi Pembiasaan**

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi

---

<sup>61</sup> Armai Arif, *Ibid.*, hlm. 115-116.

dan pengendalian diri yang serius. Para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.<sup>62</sup>

Kebiasaan memainkan peran penting dalam perilaku manusia secara umum, dan perilaku remaja secara khusus. Itu karena pengalaman-pengalaman remaja bertambah sejak permulaan fase ini, dan perilakunya berbeda dari perilakunya pada masa kanak-kanak. Juga karena ruang lingkup interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya bertambah luas.

Dengan begitu, muncul kumpulan baru dari perilaku sosial dan mental semenjak permulaan fase ini. Remaja menemukan kecenderungan kepada tiap-tiap perilaku tertentu. Kalau perilaku ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan yang diterapkannya sepanjang waktu. kebiasaan ini memiliki satu sifat yang tetap, tidak berbeda dalam semua kondisi, kecuali jika remaja mendapati suatu kebiasaan baru yang menuntutnya untuk mengikuti, karena memang tidak sesuai bagi kedudukan dan perannya di dalam masyarakat. Sehingga dia berusaha mengubah perilaku kebiasaannya dengan cara-cara tertentu. Sering kali individu-individu dari sebuah masyarakat pergi ke komunitas masyarakat tempat mereka terdidik, sehingga individu-individu pendatang tersebut berupaya mengubah kebanyakan kebiasaan-kebiasaan mereka agar sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat baru tersebut.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Hery Noer Ali, *Ibid.*, hlm. 187.

<sup>63</sup> Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi *Op. Cit.*, hlm. 348.

Penulis sependapat jika ada pembiasaan keagamaan di sekolah. Siswa dibiasakan melaksanakan baca quran bersama sebelum memulai pelajaran, dibiasakan sholat berjamaah, sholat dhuha, berjabat tangan dan mengucapkan salam jika bertemu dengan seseorang, bersedekah tiap hari jumat, dan sebagainya. Pembiasaan tersebut perlu diberlakukan karena sebenarnya aktivitas tubuh, mental, prilaku, intelektual yang diperoleh seseorang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah terbentuk. Jadi dengan adanya pembiasaan disekolah siswa diberi kesempatan untuk mengamalkan ajaran agamanya dan atau berakhlakul karimah.

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka seseorang telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Seorang anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas spiritual. Karena di dalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit serta cahaya kebajikan yang mapan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mapu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam penjara kemungkarannya.<sup>64</sup>

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Sebagaimana dilukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi. Mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dalam hatinya. Kejadian tersebut tercipta melalui proses pembiasaan lisan dilatih untuk berdzikir kepada

---

<sup>64</sup> Triantoro Safaria, *spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007), hlm. 106.

Allah, maka mereka akan senantiasa mengucapkan kata Allah, Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian.<sup>65</sup>

## 5. Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah

Pelaksanaan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah hendaknya disesuaikan dengan materi atau kurikulum pendidikan agama Islam yang berlaku untuk sekolah yang bersangkutan. Pembiasaan ini bisa bersifat harian, mingguan dan juga bulanan tergantung jenis dan kebutuhan pembiasaan tersebut. Adapun jenis pembiasaan praktik keagamaan yang dapat diterapkan di sekolah antara lain adalah:

### a. Doa bersama sebelum mulai dan ketika selesai kegiatan belajar mengajar

Melaksanakan doa dengan sikap tawadu', rendah diri dihadapan Allah disertai rasa barharap hanya kepada Allah selaku Dzat yang Maha Mengabulkan permintaan hamba dapat mempertebal ketauhidan seseorang. Orang akan merasa dirinya hina dihadapan Allah, merasa dirinya orang miskin yang selalu meminta kepada Allah hingga akan melenyapkan kesombongan dalam diri seseorang. Keajaiban lain dari doa ialah dapat mengubah takdir, sebagaimana dijelaskan dalam hadits,

لا يُرَدُّ الْقَدْرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ<sup>66</sup>

"Tidak ada yang dapat menolak takdir, kecuali doa dan tidak ada yang dapat memanjangkan umur selain kebaikan"

### b. Membaca Al-Quran 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai

---

<sup>65</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 301.

<sup>66</sup> Ibrahim ibn Isma'il, *syarah Ta'lim al-Muta'llim li Imam Az-Zarnuji* (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan), hlm. 43.

Salah satu kewajiban terpenting seorang muslim adalah membaca dan menaati al-Quran. Allah-lah yang menyebabkan manusia berpegang teguh kepada al-Quran dan hanya mereka yang diberi petunjuk oleh-Nya yang dapat memahami setiap ayat-ayatnya. Ia juga berjanji akan memberikan petunjuk bagi hamba-hamba yang ikhlas menuju kepada-Nya.<sup>67</sup> Membaca Al-Quran bernilai ibadah, yang berarti mendapat pahala dari sisi-Nya. Dalam Al-Quran juga terdapat obat (syifa) baik obat dzahir maupun bathin, membawa ketenangan bagi pembacanya, penyembuh dari berbagai penyakit, dan syafaat bagi pembacanya di hari kiamat sebagaimana termaktub dalam hadits riwayat Imam Muslim,

عن أبي أمامة رضي الله عنه: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ. رواه مسلم<sup>68</sup>

Sebenarnya masih banyak lagi manfaat dari membaca Al-Quran. Dari membaca saja sudah mendapat faedah yang amat banyak, apalagi jika seseorang mampu memahami maknanya, menghayati, dan mengamalkannya tentu akan lebih banyak lagi manfaat yang diperoleh.

Budaya membaca Al-Quran perlu dibiasakan kepada peserta didik sejak dini. Dengan seringnya membaca Al-Quran, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Quran. Kalaupun ia belum mampu memahami seluruh kandungan dari Al-Quran, minimal siswa merasa rugi, merasa ada yang kurang jika hari-harinya terlewatkan tanpa membaca Al-Quran, sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu membacanya setiap hari.

---

<sup>67</sup> Harun Yahya, *Memilih Al-Quran sebagai Pembimbing* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hlm. 60.

<sup>68</sup> Marzuqi Mustamar, *Al-Muqtathofat li Ahli Al-Bidaayah* (Malang: Ma'had Sabilurrosyad As-Salafi, 2007), hlm. 3.

c. Sholat dhuha berjamaah pada istirahat pertama

Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan setelah terbitnya matahari hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Adapun rakaatnya minimal dua rakaat. Terdapat beberapa keutamaan dalam sholat dhuha, salah satunya adalah dilapangkan rizki bagi orang yang melaksanakannya. Setiap muslim hendaknya melaksanakan ibadah sunah secara rutin dan terus-menerus. Jangan setengah-setengah: kadang malaksanakan, kadang tidak. Ibadah sunah yang dikerjakan setengah-setengah tidak akan membuahkan hasil yang baik. Jika ingin salat sunah itu membuahkan hasil yang kita harapkan, maka harus dikerjakan secara rutin dan terus-menerus.<sup>69</sup>

Sholat dhuha sangat dianjurkan karena memang Nabi sendiri sangat menjaganya dan hampir tidak pernah absen untuk mengerjakannya. Dibiasakannya pelaksanaan sholat dhuha pada peserta didik agar mereka selalu ingat kepada Allah dan tidak perlu khawatir terhadap rizkinya, karena pada dasarnya Allah-lah yang menjamin rizki semua makhluk-Nya.

d. Sholat dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur adalah sholat yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim, mau tidak mau harus dikerjakan karena kalau tidak berarti dosa. Dalam ibadah wajib memang nampak ada paksaan, namun jika seseorang mau berfikir dan berangan-angan, dalam ibadah wajib tersebut terdapat hikmah yang besar. Orang yang merasa terbebani oleh ibadah wajib bisa jadi karena ia belum terbiasa. Padahal jika seseorang mau bersholat secara teratur setiap hari dengan bacaan

---

<sup>69</sup> Murtadha Muthahhari, *Energi Salat*, terj. Asy'ari Khatib (Jakarta:PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 73.

(dan gerakan) yang sering berulang-ulang tidaklah membebani, tetapi justru meringankan pikiran. Dengan keteraturan itulah pikiran lebih mudah bekerja.<sup>70</sup>

Sholat wajib lima waktu dianjurkan dengan berjamaah, selain pahalanya yang berlipat, dalam sholat berjamaah tampak sekali nilai-nilai kebersamaan yang mempunyai nilai terapeutik. Antara lain: dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, tidak bergabung dalam kelompok, tidak diterima atau dilupakan. Disamping itu, dari shalat berjamaah ini juga mempunyai efek terapi kelompok, sehingga perasaan cemas, terasing, takut menjadi *nothing* atau *nobody* yang hilang.<sup>71</sup>

Unsur-unsur rasa diperhatikan dan rasa berarti yang sangat dibutuhkan bagi setiap orang ternyata ada dalam sholat berjamaah. Sebagai contoh, pada saat mengisi *shof* (barisan) meluruskan *shof* apabila shalat akan dimulai maka imam akan memeriksa barisan kemudian meminta pada makmun agar mengisi *shof* yang kosong dan merapatkan barisan. Gambaran seperti ini, insya Allah akan menjadi terapi yang mujarab bagi orang-orang yang kesepian dalam hidup mereka.

Begitu pula setelah sholat berjamaah usai, mereka membiasakan untuk bersalaman dengan jamaah yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kedudukan yang sama dan berhak untuk menyapa lingkungannya, sedangkan hal yang demikian ini, mungkin akan sulit mereka temui dalam kesempatan-kesempatan lain. Suasana seperti ini insya Allah akan memupuk tumbuhnya rasa berarti bagi diri seseorang.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Salat Smart* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), hlm. 275.

<sup>71</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 180.

<sup>72</sup> Imam Musbikin, *Ibid.*, hlm 184-185.



Karena orang yang suka meninggalkan sholat jumat tanpa udzur maka akan ditutup hatinya oleh Allah, ia akan sulit mendapat petunjuk. Dengan pelaksanaan ini siswa akan mendapat tambahan ilmu dan pencerahan jiwa dari pesan-pesan yang disampaikan khatib.

f. Menyisihkan sebagian uang saku untuk sedekah

Untuk menanamkan kepekaan sosial siswa, dapat dilakukan dengan kegiatan gemar bersedekah. Sekolah menyediakan kotak amal di tiap kelas kemudian siswa menyisihkan sebagian uang sakunya untuk dimasukkan ke dalam kotak amal. Banyak sedikitnya uang yang disumbangkan siswa tidak menjadi masalah, yang terpenting guru perlu memberi pengertian kepada siswa untuk ikhlas. Sebulan sekali uang yang terkumpul dari siswa disalurkan ke panti-panti asuhan atau kepada orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan, dengan melibatkan siswa ketika penyalurannya.

Sedekah adalah perbuatan terpuji baik diberikan terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Pembiasaan bersedekah ini melatih siswa untuk bersifat dermawan, senang membantu orang yang kesusahan dan senantiasa menjalin kasih sayang terhadap umat manusia bagaimanapun keadaannya.

g. Khataman Al-Quran

Setelah siswa terbiasa dengan membaca Al-Quran setiap hari sebelum mulai belajar, selanjutnya tiap sebulan sekali siswa dibiasakan dengan khataman Al-Quran. Khataman merupakan kegiatan membaca Al-Quran yang dilakukan di suatu tempat atau di masjid-masjid dengan cara membaca bergantian (yang satu

membaca dan lainnya menyimak) hingga selesai sampai juz 30. Banyak sekali faidilah dari kegiatan khataman ini, sebagaimana dijelaskan dalam hadits,

ما اجتمع قومٌ في بيتٍ من بيوتِ اللهِ يتلون كتابَ اللهِ ويتدارسونَه بينهم إلا نزلتْ عليهم السكينةُ، وغشيتهم الرحمةُ وحفتهم الملائكةُ، وذكرهم اللهُ فيمن عندهُ. رواه أبو هريرة<sup>75</sup>

*"tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah-rumah Allah (masjid) dengan membaca kitab Allah dan saling menyimak diantara mereka, kecuali akan diberi ketenangan hati, diliputi rohmat Allah, didengarkan oleh malaikat dan namanya disebut disisi Allah (di hadapan para malaikatNya)."*

Berdasarkan hadits tersebut suatu kaum yang berkumpul kemudian membaca Al-Quran akan diberi ketenangan hati oleh Allah sehingga orang tersebut tidak mudah marah, putus asa, takut, dan bersedih. Kehidupannya akan selalu diliputi oleh rohmad Allah, didengarkan oleh malaikat, hal ini menunjukkan betapa mulianya majlis yang didalamnya terdapat orang-orang membaca Al-Quran.

## **E. Perkembangan Keagamaan Remaja**

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas*, dan *nubilitas*.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama para masa turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

---

<sup>75</sup> Ahmad Hasyim Al-Mishry, *Mukhtar al-Ahadits an-Nabawiyah* (Al-Haramain jaya Indonesia, 2005), hlm. 212.

Menurut W. Starbuck, dikutip oleh Jalaluddin perkembangan pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani, yakni:

1. Pertumbuhan pikiran dan moral

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan.

Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.<sup>76</sup>

2. Perkembangan perasaan

berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terpesok ke arah tindakan seksual yang negatif.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 75.

<sup>77</sup> Jalaluddin, *Ibid.*

### 3. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial;. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu, karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

### 4. Perkembangan moral

Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakup:

- a) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

### 5. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

### 6. Ibadah

Sebagian besar remaja pernah mempunyai pengalaman keagamaan. Umumnya mereka memperoleh pengalaman tidak melalui pengajaran resmi, dalam artian pengalaman itu didapat dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini dapat di klasifikasikan penelitian kualitatif deskriptif. Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>78</sup> Pengertian ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>79</sup>

Menurut Imron Arifin penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>80</sup>

Adapun pengertian deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang

---

<sup>78</sup> Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 33.

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

<sup>80</sup> Imron arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Social dan Keagamaan* (Malang: Kalimashada, 1996), hlm. 22 .

ada: praktik-praktik yang sedang berlaku: keyakinan, sudut pandang, atau sikap yang dimiliki: proses-proses yang sedang berlangsung: pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan: atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.<sup>81</sup>

Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan oleh penulis karena data yang hendak dikumpulkan penulis adalah tentang **Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di SMPN 13 Malang**. Dari ungkapan konsep tersebut jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi. Disamping itu ungkapan konsep tersebut lebih menghendaki makna yang berada dibalik deskripsi data tersebut, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 13 Malang yang terletak di jalan Sunan Ampel III Lowokwaru Malang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena di SMPN 13 menerapkan pembiasaan praktik keagamaan untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada siswa.

## **3. Sumber Data**

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata,

---

<sup>81</sup> Donald Ary, (dkk.), *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj., Arief Furchan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 39.

sesuatu yang abstrak, peristiwa/ gejala.<sup>82</sup> Tanpa adanya sumber data penelitian akan sulit dilaksanakan dan bahkan tidak bisa dilaksanakan. Karena dari sumber data itulah semua data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini penulis akan menggali data dari tiga sumber data yang ada di lapangan, yaitu:

1. *Person* (sumber data berupa orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.<sup>84</sup> Sumber data ini meliputi: Kepala sekolah SMPN 13 Malang, Waka Kurikulum, sebagian Guru SMPN 13, dan sebagian siswa.
2. *Place* (sumber data yang berupa tempat), yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.<sup>85</sup>

Diam, meliputi ruang, fasilitas di SMPN 13 Malang.

Bergerak, meliputi, aktivitas kegiatan siswa dan guru SMPN 13 Malang.

---

<sup>82</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press, 2006), hlm. 44.

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pesdekata Praktik* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 129.

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> *Ibid.*

3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, dengan kata lain sumber ini berupa dokumentasi. Meliputi: Foto, daftar nama guru dan siswa dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis akan mengumpulkan data dengan metode-metode yang sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian, metode tersebut adalah:

1. Observasi,

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>86</sup> Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.<sup>87</sup> Dalam penelitian ini penulis akan mengobservasi pembiasaan praktik keagamaan di SMPN 13 Malang, aktivitas guru, interaksi antar warga sekolah dan kondisi lingkungan sekolah.

2. Interview,

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik,

---

<sup>86</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm. 212.

<sup>87</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, hlm. 229.

yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.<sup>88</sup> Interview ini akan dilakukan oleh peneliti dengan guru, kepala sekolah / wakil kepala sekolah, dan sebagian siswa SMPN 13 Malang

### 3. Dokumentasi,

Dokumentasi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Catatan dapat berupa secarik kertas yang berisikan tulisan mengenai kenyataan, bukti ataupun informasi, dapat pula berupa foto, pita kaset atau pita recording, slide, micro film dan film. Oleh sebab itu dokumen dalam hal ini dapat berupa arsip.<sup>89</sup> Dalam hal ini dokumen dibagi menjadi dua:<sup>90</sup>

1. Dokumen primer: bila dokumen itu ditulis oleh pelakunya sendiri.
2. Dokumen sekunder: seseorang bila peristiwa yang dialami disampaikan pada orang lain dan orang ini yang kemudian menuliskannya.

### 4. Kuesioner atau angket,

---

<sup>88</sup> Sukandarrumidi, *Op. Cit.*, hlm. 88.

<sup>89</sup> Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Op. Cit.*, hlm. 86.

<sup>90</sup> Sukandarrumidi, *Op. cit.*, hlm. 101.

Kuesioner disebut pula sebagai angket atau *self administrated questioner* adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Di dalam teknik pengumpulan data dengan kuesioner terdapat asumsi / anggapan sebagai berikut:

1. Subjek dalam hal ini responden (orang yang menerima daftar pertanyaan untuk diisi) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang ditanyakan oleh subjek adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksudkan oleh penyelidik.
4. Subjek menguasai dan mampu menjawab sendiri masalah yang ditanyakan.<sup>91</sup>

Metode angket ini digunakan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa, sekaligus digunakan sebagai penguat dan pembanding dari data yang diperoleh melalui metode lain.

Perhitungannya menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = Prosentasi jawaban diamati

F = Frekwensi jawaban responden

N = Jumlah responden

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

## 5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan proses memilih dari beberapa sumber maupun permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif ingin mendapatkan data untuk kepentingan analisis yang agak berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pendekatan yang dilakukan dengan memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan dan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau pola yang ada.<sup>92</sup>

Dengan ungkapan lain analisis data pada hakekatnya adalah pemberitahuan peneliti kepada pembaca tentang apa saja yang hendak dilakukan terhadap data yang sedang dan telah dikumpulkan, sebagai cara yang nantinya bisa memudahkan peneliti dalam memberi penjelasan dan mencari interpretasi dari responden atau menarik kesimpulan.<sup>93</sup>

Metode kualitatif pada umumnya berorientasi dalam hal eksplorasi, pengungkapan, dan logika induktif. Pendekatan suatu evaluasi adalah bersifat induktif dimaksudkan bahwa evaluator berupaya menyikapi dengan akal sehat suatu situasi tanpa mengedepankan harapan yang sudah diduga sebelumnya perihal latar belakang program.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Op. cit.*, hlm. 165.

<sup>93</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 80.

<sup>94</sup> Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*. terj.. Budi Puspo Priyadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hlm. 15.

Oleh karena itu peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian dengan melalui beberapa tahap. Menurut Janice McDrury, tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:<sup>95</sup>

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
3. Menuliskan model yang di temukan
4. Koding yang telah dilakukan

## **6. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk mengecek keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan: pertama, teknik triangulasi antar sumber data, antar-teknik pengumpulan data. Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian. Ketiga, analisis kasus negatif, yakni kasus yang tidak sesuai dengan penelitian hingga waktu tertentu. Kelima, mengkonsultasikan dengan pembimbing.

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya melalui teknik-teknik berikut:

1. Triangulasi metode: jika informasi atau data berasal dari hasil wawancara, perlu di uji dengan hasil observasi.

---

<sup>95</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 248.

2. Trianggulasi peneliti: jika informasi atau data diperoleh dari salah seorang anggota tim peneliti, diuji oleh anggota tim yang lain.
3. Trianggulasi sumber: jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi.
4. Trianggulasi situasi: bagaimana penuturan seorang responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendirian.
5. Trianggulasi teori: apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.

Dengan ungkapan lain jika melalui pemeriksaan-pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama jawaban responden atau ada perbedaan data atau informasi yang ditemukan maka keabsahan data akan diragukan kebenarannya. Dalam keadaan seperti itu peneliti harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga diketahui informasi mana yang benar (*absah, sohih*).<sup>96</sup>

## **7. TAHAP-TAHAP PENELITIAN**

### **1. Tahap pra penelitian**

Pada tahap ini peneliti membuat proposal penelitian sekaligus sebagai rancangan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna mendapat pengarahan dan perbaikan proposal yang diajukan. Selanjutnya peneliti mengurus segala perizinan yang berkaitan dengan penelitian

### **2. Tahap penelitian**

---

<sup>96</sup> Hamidi, *Op. cit.*, hlm. 83.

Tahap ini merupakan tahap dilakukanya penelitian. Pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara dengan sejumlah responden, pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus kajian, dan mengumpulkan data melalui angket yang diberikan kepada siswa. Setelah data terkumpul kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi.

### 3. Tahap pasca penelitian

Tahap ini dilakukan setelah penelitian selesai. Data-data yang diperoleh selama penelitian ditulis dan dibahas sesuai sistematika penulisan laporan yang ditentukan oleh Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Pada tahap ini jika ternyata ada data penelitian yang dirasa kurang, maka dapat dilakukan penelitian lagi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SMPN 13 Malang**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMPN 13 Malang**

Pada mulanya SMP Negeri 13 Malang merupakan sekolah filial SMPN 1 Malang pada tahun 1983 dengan tujuan sebagai sekolah yang menampung sebagian siswa SMPN 1 Malang yang melebihi target jumlah kelas yang disediakan. Seluruh Guru dan Staf Akademika SMP Negeri 13 Malang mulanya juga berasal dari SMPN 1 Malang, sedangkan yang menjabat sebagai kepala sekolah pada waktu itu adalah Bapak Drs. Suwandi dengan PLH (Pelaksana Harian) Ibu Dra. Toeti Antasy. Sekolah filial ini bertempat di SDN 7 Dinoyo Malang dengan jumlah kelas sebanyak 2 ruang untuk kelas 1. Atas usulan dari beberapa guru, akhir tahun 1984 SMP Negeri 13 Malang pindah dan menempati SMPS di jalan Veteran yang sekarang ditempati SMKN 2 Malang.

Seiring dengan perkembangan jumlah siswa yang semakin pesat dan atas prakarsa dari berbagai pihak, pada tahun 1985 mulai melaksanakan pembangunan gedung sekolah di jalan Sunan Ampel II Kota Malang. Akhirnya pada tahun 1985 SMP Negeri 13 Filial SMPN 1 Malang diresmikan menjadi SMP Negeri 13 Malang, dengan jumlah murid sebanyak 120, jumlah kelas sebanyak 6 kelas dan tenaga pengajar sebanyak 10 orang. Sejak dibangunnya gedung sekolah yang baru, SMP Negeri 13 Malang mengalami kemajuan jumlah siswa yang sangat pesat.

Sejak dikepalai Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag tahun 2005 banyak kemajuan yang diraih. Hal tersebut ditandai dengan semakin meningkatnya tenaga profesional, prestasi siswa dalam berbagai ajang perlombaan, serta dalam bidang kedisiplinan. Dengan berbagai prestasi yang didapat, menjadikan SMP Negeri 13 terakreditasi A dan salah satu sekolah pada tahun 2007 yang mendapat status SSN (Standar Sekolah Negeri) di Kota Malang dan diharapkan selanjutnya berstatus SBI (Sekolah Bertaraf Internasional).<sup>97</sup>

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

### **a. Visi SMPN 13 Malang**

Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur dan berwawasan lingkungan

### **b. Misi SMPN 13 Malang**

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif untuk mencapai prestasi yang optimal:
  - a) Melaksanakan bimbingan belajar intensif agar unggul dalam memperoleh NEM.
  - b) Menumbuhkan semangat keunggulan terhadap warga sekolah.
  - c) Mendorong membantu setiap siswa untuk mengenali potensi (dirinya) sehingga dapat berkembang secara optimal.
  - d) Mengadakan bagian ekstra kurikulum kelompok ilmiah remaja (KIR).
  - e) Membina dan melatih kegiatan ekstra kurikuler bahasa Inggris.

---

<sup>97</sup> [www.smpn13-mlg.sch.id](http://www.smpn13-mlg.sch.id), diakses 21 November 2008.

- 2) Menyediakan wadah penyaluran bakat dan minat dalam bidang kesenian dan olah raga dengan melaksanakan:
  - a) Pembinaan dan pelatihan bina vokali.
  - b) Pembinaan dan pelatihan Drum Band/Marching Band
  - c) Pembinaan dan pelatihan seni tari.
  - d) Pembinaan dan pelatihan tartil Qur'an.
  - e) Pembinaan dan pelatihan bola Basket.
  - f) Pembinaan dan pelatihan Bela diri/Karate/KKI.
  - g) Pembinaan dan pelatihan Bela diri Tapak Suci.
  - h) Pembinaan dan pelatihan Sepak bola.
- 3) Menyediakan lingkungan sebagai sumber belajar
  - a) Mengkondisikan lingkungan sekolah sebagai alternatif sumber belajar berbagai bidang mata pelajaran.
  - b) Penataan lingkungan sebagai sumber belajar.
  - c) Mengembangkan lingkungan sebagai media pembelajaran.

**c. Tujuan Sekolah**

- 1) Meningkatkan nilai rata-rata NUN dari 7,69 menjadi 7,75.
- 2) Meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar dengan menggunakan media yang memadai.
- 3) Meningkatkan efektifitas latihan kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditentukan.
- 4) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> *Ibid.*

### 3. Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 13 Malang memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung dan memadai dalam menunjang proses belajar mengajar (PBM), karena SMP Negeri 13 Malang memiliki banyak fasilitas dalam menunjang kegiatan tersebut. Selain sarana belajar mengajar, terdapat pula sarana guna menjalankan organisasi sekolah. Sarana dan Prasarana yang dimiliki SMP Negeri 13 Malang yakni:

1. RKB (Ruang Kegiatan Belajar)	24 Ruang
2. Laboratorium IPA	2 Ruang
3. Laboratorium Komputer	1 Ruang
4. Laboratorium Bahasa	1 Ruang
5. Ruang Keterampilan Tata Busana	1 Ruang
6. Ruang Keterampilan Tata Boga	1 Ruang
7. Ruang OSIS	1 Ruang
8. Ruang Koperasi Siswa	1 Ruang
9. Ruang UKS	1 Ruang
10. Ruang BK	1 Ruang
11. Ruang Elektro	1 Ruang
12. Ruang Audio Visual	1 Ruang
13. Musholla	1 Ruang
14. Kantin Sekolah	10 Stand
15. Ruang keterampilan otomotif	1 Ruang
16. Klinik pemeriksaan	1 Ruang
17. Kebun percobaan	1 Lokal
18. Toilet	11 Ruang
19. Perpustakaan	1 Ruang
20. Ruang TU	5 Ruang
21. Kantor guru	1 Ruang

22. Kantor Kepala sekolah	1 Ruang
23. Tempat whudlu	2 lokal

#### **4. Kualitas dan Kuantitas SDM**

Guna menunjang hasil pendidikan yang optimal, SMPN 13 Malang memiliki 59 tenaga pendidik. Adapun latar belakang tenaga pendidik di SMPN 13 Malang adalah; S2 (1 orang), S1 (51 orang), D3 (6 orang), dan D1 (1 orang). Dari sekian banyak guru tersebut lima puluh diantaranya berstatus guru tetap dan sembilan lainnya berstatus guru tidak tetap (GTT). Kepala sekolah, wakasek, dan beberapa guru juga telah mengikuti pelatihan-pelatihan maupun workshop yang bertujuan untuk meningkatkan SDM guru.<sup>99</sup>

Selain guru, SMPN 13 Malang juga memiliki sejumlah pegawai untuk membantu pengelolaan sekolah yang berkaitan dengan tata usaha (TU), tukang kebun sekolah dan juga keamanan (satpam).

#### **5. keadaan peserta didik**

Secara keseluruhan SMPN 13 malang memiliki 926 siswa. Guna menunjang kesuksesan proses pendidikan di sekolah, para siswa diikat dengan tata tertib yang telah ditentukan. Isi tata tertib tersebut mengenai kewajiban-kewajiban siswa, larangan-larangan siswa, serta sanksi-sanksi yang akan diperoleh siswa jika melakukan pelanggaran, mulai pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat yang mengarah pada tindak pidana. Adapun jumlah siswa secara rinci dapat dilihat dari distribusi siswa kelas VII, VIII, dan IX pada tabel I.

---

<sup>99</sup> Untuk lebih lengkapnya lihat lampiran 3

**Tabel 1.**  
**Pembagian siswa berdasarkan kelas**

kelas	kelas kecil	keterangan		jumlah
		L	P	
VII	A	19	18	37
	B	18	20	38
	C	17	20	37
	D	17	19	36
	E	18	18	36
	F	18	20	38
	G	19	18	37
	H	19	19	38
VIII	A	19	22	41
	B	19	21	40
	C	20	21	41
	D	21	19	40
	E	18	22	40
	F	18	21	39
	G	19	20	39
	H	19	21	40
IX	A	20	18	38
	B	22	19	41
	C	22	18	40
	D	20	18	38
	E	19	18	37
	F	22	18	40
	G	21	16	37
	H	20	18	38
<b>TOTAL SISWA</b>				<b>926</b>

Sumber: daftar hadir siswa SMPN 13 Malang

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

### **1. Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada siswa di SMPN 13 Malang**

Internalisasi nilai-nilai keislaman memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan siswa. Banyak sekali nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di sekolah. Nilai-nilai inilah yang nantinya membentuk kepribadian

siswa sebagai seorang muslim, sebagaimana tujuan dari pendidikan SMP tidak untuk mencetak ulama, namun bertujuan untuk menjadikan siswa yang taat terhadap agama, memiliki kesadaran dalam menjalankan perintah agama serta menjauh larangan-larangannya.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai keislaman, SMPN 13 Malang menerapkan pembiasaan keagamaan guna tertanamnya nilai-nilai tersebut. Pembiasaan tersebut antara lain; pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, hidup bersih, tegur sapa, dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar dengan memohon kepada Allah. Sebagaimana dikatakan oleh ibu Siti Fatimah:

Di SMP sini ditanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan sholat, akhlaq, baik akhlaq di dalam kelas maupun di luar kelas..... Anak-anak setiap kali ketemu dengan bapak/ ibu guru bersalaman. Kalau masuk kelas dan guru sudah ada di dalam anak terlebih dahulu salaman dengan guru, pembiasaan tegur sapa. Untuk sholat dibiasakannya sholat dhuhur, dhuha dan sholat jumat khusus untuk siswa laki-laki.<sup>100</sup>

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Muhammad Nurfakih selaku Kepala Sekolah:

Disini banyak kegiatan baik di ekstra maupun di intra. Di intra pembiasaan salam, doa bersama dengan doa yang islami, kebersihan, bersalaman ketika bertemu guru, senyum, sapa. Kalau di intra ada IMTAQ untuk pembiasaan belajar al-quran. Kegiatan sholat dhuha berjamaah wajib dikerjakan siswa. Sholat dhuha ini sebenarnya di kurikulum sudah ada jadwal, namun oleh guru agama disatukan dengan kegiatan intra. Jadi dilakukan ketika ada jam pelajaran PAI. Sholat dhuhur berjamaah dengan menggunakan kartu monitoring sebagai pengawasannya.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Siti Fatimah, Guru bidang studi PAI SMPN 13 Malang, tanggal 21 November 2008.

### a) Pembiasaan sholat dhuha

Mufidah mengatakan bahwa pembiasaan sholat dhuha di sekolah ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada sholat sunah, melatih siswa agar disiplin. Adapun kuantitas pelaksanaan pembiasaan oleh siswa dapat diketahui dari tabel berikut.

**Tabel 2.**  
**Pembiasaan sholat dhuha siswa**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
1	Selalu	1	40	2,5%	<ul style="list-style-type: none"><li>• Malas</li><li>• 1 minggu sekali</li><li>• Waktu sibuk</li><li>• Karena pada waktu jam pelajaran</li></ul>
	jarang	33		82,5%	
	sangat jarang	6		15%	
	tidak pernah	0		0%	

Berdasarkan tabel diatas mayoritas siswa (82,5%) jarang melakukan sholat dhuha dengan alasan malas dan pelaksanaan sholat dhuha hanya sekali dalam seminggu. Dari sampel 40 siswa hanya 2,5% atau seorang yang selalu melaksanakan sholat dhuha. Kurang maksimalnya sholat dhuha siswa dikarenakan kewajiban sholat dhuha siswa di sekolah hanya 15-20 kali selama satu semester atau minimal satu kali dalam seminggu dan biasanya pelaksanaannya dimasukkan dalam jam intra yakni pada jam pelajaran PAI. Tidak ada waktu khusus untuk sholat dhuha yang memungkinkan semua siswa melaksanakan sholat secara berjamaah dengan didampingi guru-guru yang beragama Islam. Dengan demikian ketika siswa telah mendapatkan 15-20 kali sholat dhuha ia berhenti untuk mengerjakannya.

Nggak ada waktu khusus untuk sholat dhuha, *kalau ada kenaen, wektuku entek gawe arek-arek males* (kalau ada anak-anak keenakan, waktu pelajaran saya habis untuk menangani anak-anak yang malas). Kalau dulu serentak sebelum dimulainya pelajaran agama. Anak kalau sudah dapat

banyak sudah tidak ada kewajiban di sekolah, berarti sholatnya di rumah. Ada anak itu yang rajin dan ada juga yang males, meskipun ada kesempatan di sekolah dia itu nggak menggunakannya.<sup>101</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti kebanyakan siswa melakukan sholat dhuha secara sendiri-sendiri. Namun ketika ada guru laki-laki dalam waktu yang bersamaan dengan kegiatan pembelajaran agama di masjid juga akan melakukan sholat dhuha maka ia bertindak sebagai imam bagi anak-anak. Kadang guru bidang studi PAI itu sendiri yang meminta salah satu siswa menjadi imam sholat dhuha.<sup>102</sup>

#### **b) Pembiasaan sholat dhuhur**

Sholat dhuhur di sekolah pelaksanaannya pada jam istirahat kedua untuk hari senin dan setelah jam pelajaran terakhir untuk hari selasa, rabu, kamis dan sabtu. Teknis evaluasi pembiasaan sholat dhuhur ini sama dengan sholat dhuha yaitu menggunakan kartu monitoring.

Untuk pelaksanaan itu (sholat dhuhur) tidak saya *oprak-oprak* soalnya sudah ada kartu monitoring. Untuk kelas tujuh warna merah, kelas delapan warna kuning, dan kelas sembilan warna hijau. Pokoknya satu semester saya jatah dua puluh kali, minimal lima belas kali. Sholat dhuha juga saya terapkan kartu monitoring. Sholat jumat juga dilaksanakan di sekolah khusus laki-laki.<sup>103</sup>

Hal ini dibenarkan oleh bapak Nurfakih selaku kepala sekolah bahwa proses pengawasan kegiatan sholat dhuha dan dhuhur menggunakan kartu monitoring. Siswa yang telah melaksanakan sholat diberi stempel pada kartunya

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Mufidah, Guru bidang studi PAI SMPN 13 Malang, tanggal 26 November 2008.

<sup>102</sup> Observasi tanggal 21-22 November 2008 di Mushola.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Siti Fatimah, Guru bidang studi PAI SMPN 13 Malang, tanggal 21 November 2008.

sesuai tanggal dimana ia melaksanakan sholat di sekolah.<sup>104</sup> Pemberian warna kartu yang berbeda-beda antara kelas VII, VIII dan IX untuk memudahkan dalam merekab kuantitas siswa dalam melakukan sholat jamaah dhuhur di sekolah. Dari tabel berikut dapat diketahui keaktifan siswa dalam mengikuti jamaah sholat dhuhur di sekolah.

**Tabel 3.**  
**Keaktifan siswa dalam mengikuti sholat jamaah dhuhur di sekolah**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
2	selalu	0	40	0%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Malas</li> <li>• Karena saya lebih nyaman sholat di rumah</li> <li>• Karena lebih enak sholat di rumah</li> <li>• Lebih nyaman &amp; khusuk jika sholat di rumah</li> </ul>
	jarang	35		87,5%	
	sangat jarang	4		10%	
	tidak pernah	1		2,5%	

Dari tabel 3 tersebut diketahui 87,5% (35 siswa) dari sampel yang diambil jarang mengikuti jamaah dhuhur di sekolah. Keadaan ini tidak jauh berbeda dari data yang ditunjukkan tabel 2 mengenai sholat dhuha. Malas merupakan keadaan yang sering dilontarkan siswa. Kurang intensifnya pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah –wajib 15-20 kali dalam satu semester– dapat menjadi sebab kemalasan siswa karena kurang terbiasa. Temuan dilapangan menunjukkan pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah kadang-kadang kurang terkondisi, para siswa kelihatan tergesa-gesa, sebagian melakukan sholat secara sendiri-sendiri, serta suara siswa yang gaduh. Hingga pada akhirnya banyak siswa yang memilih sholat di rumah.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Muhammad Nurfakih, Kepala Sekolah SMPN 13 Malang, tanggal 22 November 2008.

### c) Pembiasaan hidup bersih

Peneliti juga menemukan pembiasaan hidup bersih, berdasarkan pengamatan lingkungan sekolah yang cukup bersih, kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan sudah cukup bagus. Siswa dilatih untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Ketika melakukan pengamatan, peneliti menyaksikan ada guru yang meminta siswa untuk membersihkan kelas karena pada waktu akan dimulainya kegiatan belajar mengajar guru tersebut mendapati ruang kelasnya kotor.<sup>105</sup> Guna mempermudah siswa dalam membuang sampah, maka disediakan 45 buah tong sampah yang diletakkan di setiap ruang dan di sudut-sudut lingkungan sekolah.

Penerapan pembiasaan hidup bersih tersebut dapat diketahui dari kebiasaan siswa dalam membuang sampah.

**Tabel 4.**  
**Perilaku membuang sampah pada tempatnya**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
3	selalu	30	40	75%	<ul style="list-style-type: none"><li>• Agar lingkungan kita selalu bersih</li><li>• Karena lingkungan kita harus bersih dan terjaga</li><li>• Menjaga kebersihan</li><li>• Supaya terlihat lebih bersih, teratur dan indah</li></ul>
	jarang	10		25%	
	sangat jarang	0		0%	
	tidak pernah	0		0%	

Dari tabel VI dapat disimpulkan bahwa 75% siswa sudah memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempat yang telah tersedia. Sedangkan 25% yang lainnya masih kurang memiliki kesadaran terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

<sup>105</sup> Observasi tanggal 21 dan 25 November 2008 di depan ruang kegiatan belajar.

Kelompok siswa yang kedua ini terkadang masih *semberono* dalam membuang sampah. Sebagaimana disaksikan oleh peneliti ada seorang siswi yang membuang bungkus makanan ringan seenaknya walaupun dekat dengan tempat sampah.<sup>106</sup>

**d) Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar**

Kegiatan berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan ketika berakhirnya proses pembelajaran di sekolah sudah menjadi rutinitas disekolah. Berdoa dilakukan bersama-sama dengan dikomando oleh ketua kelas masing-masing. Pelaksanaan tersebut dapat dilihat dari tabel 5.

**Tabel 6.**  
**Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
4	selalu	40	40	100%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agar ilmu yang kita dapat bisa bermanfaat</li> <li>• Karena sudah diterapkan dari dulu</li> <li>• Supaya lancar pada saat pelajaran</li> <li>• Agar Allah senantiasa membantu kita ketika kesulitan</li> </ul>
	jarang	0		0%	
	sangat jarang	0		0%	
	tidak pernah	0		0%	

Hari tabel tersebut semua siswa berdoa sebelum dan ketika berakhirnya pembelajaran di sekolah. pembiasaan ini bisa sedemikian bagus karena memang tidak banyak siswa yang terlambat sekolah. Sehingga tiap siswa dapat mengikuti doa bersama. Sebagian besar siswa menganggap doa akan memberikan manfaat pada dirinya, mereka menjadikan doa sebagai sarana untuk memohon pertolongan kepada Allah.

<sup>106</sup> Observasi tanggal 21 November 2008.

**e) Pembiasaan senyum, salam, sapa**

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan keadaan tersebut memang di temukan di SMP 13 Malang. Tiap kali bersimpangan dengan bapak/ibu guru para siswa terlebih dahulu menyapa kemudian bersalaman dengan mencium tangan beliau sebagai rasa hormat, setelah itu barulah para siswa berlalu.<sup>107</sup> Frekuensi siswa yang membiasakan senyum, salam, sapa dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 6.**  
**Pembiasaan bertegur sapa**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
5	selalu	31	40	77,5%	<ul style="list-style-type: none"><li>• Agar silaturahmi kita tidak terputus</li><li>• Karena bagi saya itu sudah kewajiban</li><li>• Agar lebih akrab</li></ul>
	jarang	9		22,5%	
	sangat jarang	0		0%	
	tidak pernah	0		0%	

Dilihat dari prosentasenya pembiasaan untuk selalu bertegur sapa ini sudah bagus, 77,5% siswa sudah melaksanakannya dan hanya 22,5% saja yang terkadang tidak bertegur sapa dengan guru maupun teman, namun hal itu tidak selalu terjadi. Bertegur sapa tidak hanya terjadi di sekolah saja, di luar sekolah pun ketika mereka berpapasan dengan guru juga bersalaman kemudian mencium tangan guru tersebut. Dengan bertegur sapa ini siswa beralasan untuk mempererat hubungan silaturahmi, menumbuhkan rasa saling menghormati dan terciptanya ikatan emosional antara guru dan siswa maupun antar sesama teman sejawat.

---

<sup>107</sup> Observasi tanggal 20 November 2008.

## **2. Hasil yang dicapai melalui pembiasaan praktik keagamaan di sekolah.**

Hasil dari penerapan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru PAI dan data angket yang disebarkan peneliti. Berdasarkan penuturan ibu Fatimah dan ibu Mufidah, nilai-nilai keislaman yang berhubungan dengan ibadah mahdhoh belum seratus persen dapat ditanamkan "paling tidak 40-50 persen siswa sholat itu sudah bagus, karena tidak mungkin juga siswa secara serentak bisa semua".<sup>108</sup> Berbeda dengan pembiasaan lainnya, sholat harus dengan syarat-syarat dan rukun tertentu, dilakukan pada waktu tertentu, sehingga jika tidak dibiasakan secara intens melaksakannya pun akan terasa berat. Hal ini dibenarkan oleh bapak Nurfakih selaku kepala sekolah SMPN 13 Malang bahwa "setelah anak kembali ke keluarga maka bukan wewenang pihak sekolah lagi, namun di lingkungan sekolah minimal sudah dilakukan perubahan..... kalau akhlaqnya siswa-siswa disini sudah cukup bagus, tidak ada perilaku-perilaku yang mengindikasikan kenakalan remaja di sekolah".<sup>109</sup>

Tujuan dari diterapkannya pembiasaan praktik keagamaan adalah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa. Adapun indikasi dari tetanamnya nilai-nilai tersebut terbentuknya perilaku siswa yang terpuji, peningkatan ketaatan siswa dalam menjalankan perintah agama dan juga menjauhi larangannya. Nilai-nilai keislaman yang dilaksanakan siswa dapat dilihat dari beberapa tabel berikut.

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Mufidah, Guru bidang studi PAI SMPN 13 Malang, tanggal 26 November 2008.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Muhammad Nurfakih, Kepala Sekolah SMPN 13 Malang, tanggal 22 November 2008.

Dibiasakannya sholat berjamaah dhuhur dan dhuha di sekolah bertujuan agar siswa tidak merasa berat ketika menjalankan ibadah-ibadah kepada Allah khususnya yang berhubungan dengan sholat. Siswa akan menjadikan ibadah sholat tersebut sebagai suatu kebutuhan. Dari sholat tersebut juga di tanamkan nilai ketaatan dalam menjalankan apa yang diwajibkan Allah, hingga ia dapat memenuhi kewajibannya dengan kesadaran hati. Jadi meskipun tidak diawasi, diperintah dan dinilai guru pun ia tetap akan melaksanakan sholat. Kondisi sholat berjamaah siswa dapat diketahui dari tabel 7.

**Tabel 7.**  
**Pelaksanaan sholat berjamaah di rumah**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
6	selalu	5	40	12,5%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biasanya sholat sendiri dan biasanya berjamaah</li> </ul>
	jarang	20		75%	
	sangat jarang	3		7,5%	
	tidak pernah	2		5%	

Dari data tersebut sebanyak 75% siswa jarang melakukan sholat jamaah, hanya 12,5% siswa saja yang aktif sholat jamaah. Selebihnya 7,5% siswa sangat jarang dan 5% siswa malah tidak pernah sholat jamaah. Adapun mengenai keaktifan sholat wajib lima waktu dapat dilihat di tabel 8.

**Tabel 8.**  
**Pelaksanaan sholat wajib lima waktu**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
7	selalu	2	40	5%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Malas</li> <li>• Karena sering terlewat, karena ketiduran</li> </ul>
	jarang	34		85%	
	sangat jarang	4		10%	
	tidak pernah	0		0%	

Mayoritas siswa, 85% masih belum melaksanakan sholat lima waktu secara penuh, hanya 5% yang selalu sholat lima waktu secara penuh dan 4% lainnya sangat jarang sholat lima waktu. Data pada tabel 7 dan 8 ini menunjukkan kurangnya kesadaran siswa untuk menjalankan ibadah sholat. Perasaan butuh terhadap sholat masih kurang sehingga masih ada perasaan berat untuk melakukannya sebagaimana alasan malas dan sering terlewatkan yang di utarakan siswa. Sebagaimana juga diutarakan oleh Muhammad Noval siswa kelas VIII C bahwa di rumah ia juga jarang bisa sholat lima waktu secara penuh.<sup>110</sup>

Mengenai nilai akhlaq yang di tanamkan kepada siswa dapat dilihat dari distribusi tabel berikut mengenai symbol nilai-nilai akhlaq dalam kehidupan nyata.

**Tabel 9.**  
**Menjaga kerukunan**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
8	selalu	33	40	82,5%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agar tertib</li> <li>• Saya tidak suka orang yang tidak akur</li> </ul>
	jarang	7		17,5%	
	sangat jarang	0		0%	
	tidak pernah	0		0%	

Tabel diatas menunjukkan 82,5% siswa selalu menjaga kerukunan hidup, dan 17,5% menyatakan jarang melakukannya. Fakta ini menggambarkan bahwa penerapan nilai akhlaq siswa sudah cukup bagus, terbukti dengan banyaknya siswa yang selalu mengaplikasikan hidup rukun dalam bermasyarakat, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Adapun terkait dengan perilaku tolong menolong dapat dilihat dari tabel 10.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Muhammad Noval, kelas VIII C, tanggal 23 November 2008.

**Tabel 10.**  
**Tolong menolong**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
9	selalu	29	40	72,5%	• Karena terlalu sulit menyelesaikan masalahnya
	jarang	11		27,5%	
	sangat jarang	0		0%	
	tidak pernah	0		0%	

Fakta dari tabel 10. menunjukkan bahwa 72,5% siswa selalu memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan, dan 27,5% persen siswa jarang/ tidak selalu membantu orang lain. Hal ini terkait dengan tingkat kemampuan siswa tersebut ketika akan memberikan bantuan. Sikap rukun dan saling tolong menolong merupakan cerminan nilai kebersamaan yang coba ditanamkan melalui sholat jamaah.

Contoh sikap tawadu' siswa dapat di ketahui melalui tabel berikut ini.

**Tabel 11.**  
**Sikap memperhatikan penjelasan guru**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
10	selalu	32	40	80%	• Agar mengetahui/ mengerti • Supaya paham dan mengerti • Agar mengerti pelajaran yang diberikan
	jarang	7		17,5%	
	sangat jarang	1		2,5%	
	tidak pernah	0		0%	

Dari data tersebut 80% siswa selalu memperhatikan guru ketika memberikan penjelasan, 17,5% siswa jarang memperhatikan guru sedangkan 2,5% siswa menyatakan sangat jarang memperhatikan guru yang menyampaikan pelajaran. Jadi dari setiap 40 siswa dimungkinkan ada seorang yang sering tidak

memperhatikan guru. Mayoritas siswa sudah menyadari, untuk dapat memahami apa yang disampaikan guru ia harus mau memperhatikannya. Lagi pula sikap acuh terhadap guru yang mengajar atau bahkan ramai sendiri merupakan perilaku yang tidak sopan. Mengenai sering tidaknya siswa mengolok-olok guru dapat diketahui dari tabel 12.

**Tabel 12.**  
**Mengolok-olok guru**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
11	selalu	0	40	0%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karena guru telah berjasa pada kita</li> <li>• Pernah tapi hanya sesaat</li> <li>• Sebel sama guru yang paling galak</li> </ul>
	jarang	3		7,5%	
	sangat jarang	5		12,5%	
	tidak pernah	32		80%	

80% siswa tidak pernah mengolok-olok guru, 12,5% sangat jarang dan selebihnya menyatakan jarang. Semakin jarang siswa mengolok-olok guru maka semakin bagus nilai akhlaqnya. Siswa beranggapan bahwa guru sangat berjasa kepada mereka, sehingga sangatlah tidak sopan seorang siswa mencaci gurunya sendiri, baik di depan mata maupun dibelakang guru. Namun perlu diperhatikan oleh guru karena siswa yang sampai mengolok-olok guru bukan berarti tanpa sebab, sebagaimana alasan yang disampaikan siswa karena sangat galaknya guru tersebut.

Dalam penerapan nilai kebersihan dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan dalam perilaku menjaga kebersihan lingkungan dimanapun berada, baik di sekolah maupun ketika berada di luar sekolah. Fakta dilapangan ditunjukkan pada tabel 13.

**Tabel 13.**  
**Menjaga kebersihan lingkungan di manapun**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
12	selalu	35	40	87,5%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agar tidak menjadi sumber penyakit</li> <li>• Supaya bisa menjaga kesehatan</li> </ul>
	jarang	5		12,5%	
	sangat jarang	0		0%	
	tidak pernah	0		0%	

Siswa sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan karena perilaku seperti itu akan sangat bermanfaat dalam menjaga kesehatan dan mencegah munculnya penyakit. Dari angket yang diberikan 87,5% siswa senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap bersih, sedangkan 12,5% sisanya mangaku jarang.

Dari pembiasaan doa bersama terdapat nilai keimanan yang ditanamkan kepada siswa, dengan harapan siswa terbiasa selalu berdoa kepada Allah dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya. Frekuensi penerapan doa oleh siswa di paparkan pada tabel 14.

**Tabel 14.**  
**Menerapkan doa yang telah dipelajari**

no. soal	alternatif Jawaban	f	N	P	keterangan
13	Selalu	14	40	35%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Supaya selamat dunia akhirat</li> </ul>
	Jarang	23		57,5%	
	sangat jarang	3		7,5%	
	tidak pernah	0		0%	

Dari tabel tersebut diperoleh data bahwa 35% siswa selalu mengamalkan doa yang telah ia ketahui, 57,5% siswa jarang menerapkan doa yang telah ia pelajari dan 7,5% siswa menyatakan sangat jarang. Dari data tersebut dapat

diartikan bahwa masih banyak siswa yang lalai untuk berdoa. Untuk itu perlu pembiasaan yang lebih intensif agar setiap waktu siswa selalu ingat kepada Allah.

Dari pembiasaan disekolah, siswa diajak untuk senantiasa senang dalam mengamalkan agama, sehingga tidak ada unsur keterpaksaan dalam menjalankan ajaran agama. Inilah wujud dari nilai keikhlasan, yaitu pengamalan ajaran agama yang didasari atas rasa senang.

**Tabel 15.**  
**Senang dalam mengamalkan ajaran agama**

no. soal	alternatif jawaban	f	N	P	keterangan
14	selalu	28	40	70%	• Karena terasa nyaman di hati
	jarang	11		27,5%	
	sangat jarang	1		2,5%	
	tidak pernah	0		0%	

Tabel diatas menunjukkan bahwa 70% siswa merasa senang dalam menjalankan ajaran agama, 27,5% jarang merasa senang dan 2,5% mengaku sangat jarang. Dari keterangan yang diberikan, siswa yang selalu senang mengamalkan ajaran agama beranggapan dengan mengamalkan ajaran agama akan terasa nyaman di hati.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pembiasaan Praktik keagamaan di SMPN 13 Malang.**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pembiasaan praktik keagamaan di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung diterapkannya pembiasaan praktik tersebut.

### **a. Faktor penghambat**

Terdapat beberapa faktor penghambat yang harus segera dicari problem solvingnya dalam penerapan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain sebagaimana dituturkan ibu fatimah bahwa

Pertama dari anaknya sendiri, kadang-kadang anak dirumah kurang perhatian. Terbatasnya guru mungkin juga . disini guru agama Cuma dua terus nangani ratusan anak.... Ada yang dirumah sendirian, ditinggal bapak/ibunya kerja. Kadang ada yang tinggal dengan mbahnya dan mbahnya gak memperhatikan. Kalau orang tuanya perhatian terhadap agama insyaallah anaknya juga baik.<sup>111</sup>

Keluarga adalah pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Sebagian besar waktu siswa dihabiskan dilingkungan keluarga. Sehingga ketika pendidikan agama dikeluarga bagus, keharmonisan keluarga terjaga, perhatian orang tua terhadap anak dipenuhi maka perilaku keagamaan anak akan terjaga pula. Sebagaimana dikatakan oleh bu Mufidah bahwa " kualitas sholat siswa dipengaruhi oleh factor keluarga, keluarga bukan agamis. Ya walaupun islam tapi islamnya tidak dijalankan sebagaimana mestinya, kadang ada yang orang tuanya tidak sholat".

Ibu Mufidah juga menegaskan kurangnya kesadaran anak akan arti pentingnya sholat, kurang minat akan menghambat jalannya pembiasaan karena hal tersebut membuat anak malas mengerjakan sholat, meskipun di sekolah ada kesempatan untuk mengerjakannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah mengadakan ekstrakurikuler IMTAQ. Dalam kegiatan tersebut siswa diberi tambahan pengetahuan terhadap agama, pembinaan terhadap budi pekerti, pembelajaran al-Quran. Untuk anak yang bermasalah —tidak bisa sholat atau

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Siti Fatimah, Guru bidang studi PAI SMPN 13 Malang, tanggal 21 November 2008.

siswa yang agak bandel— guru akan memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk membicarakan permasalahan tersebut. Guru juga selalu memberi pengertian kepada siswa mengenai pentingnya sholat guna mengingatkan siswa akan kewajibannya. Pemberian ganjaran berupa nilai juga dilakukan oleh guru, semakin rutin anak melakukan sholat skor nilai yang ia peroleh pun juga semakin bagus. Pendidikan agama Islam di SMPN 13 Malang memang lebih menekankan pada aspek praktek atau pengamalan, teori berada pada urutan kedua. Hal ini dikarenakan pendidikan agama akan lebih mengena jika diikuti dengan pengalaman keagamaan anak.

#### **b. Faktor pendukung**

Faktor yang menjadi pendukung diterapkannya pembiasaan praktik keagamaan di SMPN 13 Malang meliputi adanya sarana dan prasarana dan juga SDM yang ada di sekolah. Mengenai sarana dan prasarana sebagaimana keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu Fatimah bahwa "Sarananya juga mendukung, mushola disini bisa menampung empat ratusan anak. Peralatan sholat juga disediakan di mushola. Adanya guru-guru yang beragama islam juga sangat banyak juga mendukung".<sup>112</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, siswa yang kebetulan tidak membawa perlengkapan sholat maka ia bisa meminjam perlengkapan sholat yang ada di mushola. Selain itu tidak hanya siswa saja yang menerapkan pembiasaan-pembiasaan tersebut namun guru-guru yang beragama Islam juga turut melakukannya. Pada jam-jam dhuha para guru yang sedang tidak mengajar pergi

---

<sup>112</sup> *Ibid.*

ke mushola untuk menunaikan sholat dhuha, begitu juga waktu dhuhur sebagian guru juga ada yang melaksanakannya di sekolah, pun juga pembiasaan-pembiasaan yang lainnya.

Adanya kartu monitoring pengamalan sholat siswa sangat membantu dalam evaluasi pengamalan sholat siswa. Dari kartu monitoring tersebut dapat diketahui mana siswa yang rajin dalam menjalankan sholat dan mana siswa yang malas. Setiap akhir bulan guru mengevaluasi kartu masing-masing siswa, dari situ guru memperingatkan dan memberi nasihat-nasihat kepada siswa yang kurang ada peningkatan sholatnya.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan di SMPN 13 Malang**

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Internalisasi nilai merupakan bagian terpenting dalam pendidikan nilai yang merupakan inti terlaksanakannya nilai. Dengan pembiasaan ini akan terbentuk suatu kebiasaan dalam berperilaku, sehingga sesuatu yang telah terbiasa akan terasa mudah dikerjakan dan menimbulkan perasaan senang/kepuasan jiwa dalam melakukannya. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penerapan pembiasaan haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut; pengendalian jiwa, pengulangan perilaku, pengawasan serta evaluasi. Pembiasaan juga dapat menggunakan perintah, contoh atau tauladan, dan pengalaman-pengalaman khusus, juga menggunakan hokum-hukum dan ganjaran.<sup>113</sup>

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didiknya, SMPN 13 Malang menerapkan beberapa pembiasaan praktik keagamaan di lingkungan sekolah, antara lain:

##### **1. Pembiasaan sholat dhuha**

Sholat dhuha merupakan program yang wajib dikerjakan oleh seluruh siswa SMPN 13 Malang. Dalam satu semester siswa wajib melaksanakan 15-20 kali sholat dhuha di sekolah, lebih dari itu siswa akan diberi nilai *plus*. Sistem evaluasi pelaksanaan sholat dhuha ini menggunakan kartu monitoring, jadi guru

---

<sup>113</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 103.

bias mengetahui mana siswa yang rajin mengerjakan sholat dan mana yang malas. Tidak ada jam khusus untuk pelaksanaan sholat dhuha ini, sehingga sifatnya kondisional. Kadang-kadang siswa melaksanakannya pada jam istirahat pertama dengan sendiri-sendiri, kadang-kadang dilaksanakan sebelum mulai jam pelajaran PAI (jika pembelajaran berlangsung di mushola).

Sebagai suatu pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha ini kurang intensif, karena sholat dhuha memungkinkan dilaksanakan setiap hari namun siswa hanya diwajibkan 15-20 kali dalam satu semester. Dengan demikian kecenderungan siswa hanya melakukan sejumlah bilangan yang diwajibkan, siswa akan merasa malas dan merasa berat untuk melakukannya karena memang belum terbiasa. Untuk memperoleh manfaat dan mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya, harus dikerjakan secara terus menerus. Sebagaimana Rasulullah Saw., sholat dhuha merupakan yang sangat beliau jaga dan hampir tidak pernah terlewatkan, hingga seakan-akan merupakan kawajiban bagi beliau.

وَرَوَى الشَّيْخَانِ عَنِ السَّيِّدَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: قَالَتْ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنَ التَّوَافِلِ أَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتِي الْفَجْرِ<sup>114</sup>

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa sholat sunnah yang paling dijaga oleh nabi dari pada sunnah-sunnah yang lainnya adalah sholat dhuha

## **2. Pembiasaan jamaah dzuhur**

Pelaksanaan sholat dzuhur di SMPN 13 Malang memanfaatkan jam istirahat kedua pada hari senin, dan jam pulang sekolah pada hari selasa – kamis.

---

<sup>114</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi Bik, *Al-Mukhtar Al-Akhadits An-Nabawiyati* (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 203.

Sistem evaluasinya menggunakan kartu monitoring sebagaimana pelaksanaan sholat dhuha. Namun pelaksanaan sholat dhuhur ini kurang terkondisi. Ada sebagian siswa yang sholat berjamaah dan ada yang sendiri-sendiri, sehingga suasananya tidak bisa tenang, wajar saja jika ada sebagian siswa yang merasa lebih nyaman sholat dirumah. Kondisi tersebut menyebabkan sholat siswa kurang memiliki makna dan hanya memenuhi formalitas saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah kurang maksimal.

### **3. Pembiasaan hidup bersih**

Pembiasaan hidup bersih di SMPN 13 Malang tampak pada pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Untuk mengoptimalkan program tersebut, sekolah menyediakan tempat sampah di setiap tempat sehingga memudahkan siswa jika akan membuang sampah. Siswa yang ketahuan membuang sampah sembarangan langsung disuruh membersihkan, bahkan ketika guru melihat ruangan kelasnya kotor pada waktu pelajaran, siswa langsung diminta membersihkan. Meski demikian masih ada sebagian kecil siswa yang membuang sampah seenaknya ketika tidak terlihat guru.

### **4. Pembiasaan doa bersama sebelum dan selesai belajar**

Palaksanaan doa bersama dapat berjalan maksimal. Pada waktu bel masuk semua siswa berada di kelas dan berdoa dengan dipimpin ketua kelas. Sebagian besar siswa juga sudah terbiasa melakukan doa bersama semenjak duduk di bangku SD/MI. untuk doa selesai belajar dilakukan setelah usai

pelajaran terakhir. Dengan pembiasaan doa bersama ini siswa dibiasakan untuk selalu memohon kepada Allah dalam suka maupun duka.

#### **5. Pembiasaan bertegur sapa**

Guna menciptakan kerukunan, keakraban dan rasa saling menghormati, siswa SMPN 13 Malang membiasakan bertegur sapa tiap kali bertemu sang guru. Ketika berpapasan siswa menyalami guru dan kemudian mencium tangan beliau sebagai rasa hormat. Perilaku seperti ini akan mendekatkan ikatan emosional antara guru dan murid. Sebagai mana dilakukan oleh para sahabat ketika bertemu dengan Rasulullah mereka bersalaman dan mencium tangan beliau.

#### **B. Hasil yang Dicapai melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa SMPN 13 Malang**

Tujuan pembiasaan adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Dengan kata lain selaras dengan norma-norma dan tata nilai moral yang berlaku.<sup>115</sup> Hasil yang dicapai melalui metode pembiasaan dapat dilihat dari perilaku siswa dalam melaksanakan nilai-nilai keislaman. Dalam arti nilai-nilai keislaman tersebut dilaksanakan secara alami tanpa adanya rekayasa dan paksaan dari orang lain.

Secara umum akhlaq siswa SMPN 13 Malang sudah bagus, baik akhlaq terhadap guru, sesama teman, masyarakat, dan terhadap lingkungan. Hal ini terbukti dengan sudah banyaknya siswa yang melaksanakan nilai-nilai akhlaq tersebut. Siswa tidak hanya di sekolah saja berperilaku terpuji namun di luar

---

<sup>115</sup> Tohirin, *Ibid.*

sekolah pun siswa tetap berperilaku terpuji. Meskipun demikian bukan berarti pembinaan keagamaan siswa oleh guru cukup sampai disini, untuk siswa yang masih belum menjalankan nilai-nilai akhlaq tersebut harus dibina secara kontinyu.

Mengenai sholat lima waktu, siswa masih banyak yang jarang melakukannya secara penuh, siswa masih merasa berat dalam melakukannya. Keadaan inilah sebenarnya disebabkan kurang terbiasanya siswa dalam melakukannya. Masalah sholat ini memang yang sering dikeluhkan oleh guru agama, karena selain terkait dengan tata cara pelaksanaan, pengawasan guru pun juga terbatas.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan di SMPN 13 Malang**

Dalam pelaksanaan suatu program tidak terlepas dari adanya faktor yang mempengaruhi program tersebut, baik faktor penghambat maupun pendukung. Kedua faktor ini perlu diperhatikan guna menunjang pengembangan program dan meminimalisir kendala-kendala yang dapat menghambat program .

#### **1. Faktor penghambat**

Penerapan pembiasaan praktik keagamaan di SMP 13 Malang menemui beberapa faktor penghambat, antara lain:

##### **a) Kurangnya minat siswa**

Secara psikis siswa SMP sudah dikatakan memasuki masa remaja awal. Pada masa ini seseorang berusaha memperoleh kebebasan emosional, namun usaha tersebut sering kali disertai perilaku "pemberontakan" yang menyebabkan pertentangan-pertentangan dalam diri mereka. Pertentangan dalam diri remaja

juga dapat menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.<sup>116</sup> Dengan demikian ketika guru memerintah siswa, sering siswa menentang dengan tidak melakukannya jika perintah tersebut dirasa memberatkan baginya.

Di SMPN 13 Malang pembiasaan yang sering menuai kendala adalah pembiasaan sholat berjamaah dhuhur dan dhuha. Secara psikis mereka sering kali malas, namun ia juga tahu kalau sholat tersebut merupakan kewajiban dan banyak sekali manfaatnya. Untuk itu peran dan perhatian guru sangat penting sebagai contoh yang positif dan konstruktif bagi remaja yang penuh kebingungan dan keraguan. Dalam pelaksanaan sholat guru SMPN 13 Malang memberikan nilai yang untuk pelajaran agama sebagai motivasi.

#### **b) Keluarga yang kurang agamis**

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.<sup>117</sup> Jadi perhatian keluarga dirumah terhadap keagamaan siswa sangat diperlukan guna meneruskan pembiasaan yang telah dilakukan siswa disekolah. Di sekolah anak aktif dalam beragama namun dirumah orang tuanya kurang mengamalkan ajaran-ajaran agama, akhirnya anak pun enggan mengamalkan ajaran agama juga. Pembiasaan yang harusnya juga dilaksanakan dirumah menjadi terputus.

Untuk masalah ini pihak sekolah perlu membangun kerjasama dengan pihak wali siswa. Dapat dimengerti betapa pentingnya kerja sama antara kedua belah pihak (sekolah dan rumah). Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua

---

<sup>116</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi remaja* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1989), hlm. 67.

<sup>117</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm. 35.

belah pihak saling mengenal. Orang tua harus mengenal anaknya, sekolah dan guru. Keadaan anak biasanya diketahui orang tua dai daftar nilai, surat peringatan, kunjungan kepada guru di sekolah, pertemuan dengan orang tua murid dan guru memahami murid.<sup>118</sup>

### **c) Sedikitnya guru agama**

Mengingat tugas guru agama tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran namun juga membina akhlaq dan keagamaan siswa. Tugas yang kedua inilah yang sebetulnya lebih sulit. Dari aspek kognitif guru sudah dikatakan berhasil jika siswanya menguasai materi yang diberikan dan mendapat nilai yang bagus ketika diujikan, namun untuk aspek akhlaq siswa tidak hanya sekedar tau tapi juga harus memiliki kesadaran untuk menerapkannya.

Di SMPN 13 malang, guru agama yang Cuma dua orang dirasa masih kurang jika harus membimbing ratusan siswa. Untuk itu guru agama di sekolah ini bekerja sama dengan guru-guru lain yang beragama islam dalam penerapan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah. Khususnya dalam pelaksanaan ibadah sholat.

## **2. Faktor pendukung**

Perlunya diketahui faktor apa saja yang mendukung diterapkannya pembiasaan praktik keagamaan ini agar dapat mengoptimalkan faktor-faktor tersebut, sehingga proses penerapan dapat berjalan maksimal. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain:

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

#### **a) Fasilitas ibadah**

Untuk melaksanakan pembiasaan yang berhubungan dengan ritual keagamaan seperti sholat maka perlu adanya Fasilitas ibadah yang mendukung, dalam hal ini mushola/ masjid serta perlengkapan ibadah. Di SMPN 13 Malang untuk masalah ini sudah cukup menunjang, tersedia mushola yang mampu menampung sekitar empat ratus siswa. Di mushlola tersebut juga disediakan perlengkapan sholat seperti mukena dan juga sarung. Melihat daya tampung mushola yang cukup banyak seharusnya sholat dhuha dan dzuhur di sekolah dapat dilakukan dengan berjamaah dengan mengalokasikan waktu khusus untuk pelaksanaannya. Semisal dilaksanakan pada setiap jam pertama atau memanfaatkan jam istirahat pertama. Kemudian untuk sholat dhuhur dilaksanakan sepulang sekolah, jadi sebelum selesai pelaksanaansholat dhuhur siswa tidak diperkenankan keluar gerbang.

#### **b) Banyaknya guru yang beragama Islam**

Guru-guru harus memberi contoh yang baik jika menginginkan peserta didiknya juga baik. Di SMPN 13 ini komitmen guru-guru lain yang beragama islam cukup baik dengan ikut melaksanakan pembiasaan yang diterapkan. Banyak guru-guru yang juga melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur di sekolah. Figur guru seperti ini memang sangat diperlukan oleh siswa. Jadi guru tidak hanya bisa bicara saja tapi juga mampu melakukan apa yang yang ia katakan. Kepribadian guru mempunyai sifat yang menular. Sering dilihat bahwa apa yang dilakukan

guru mempunyai arti yang lebih penting daripada apa yang diucapkan guru.<sup>119</sup> Dengan demikian guru tidak hanya memerintah siswa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah namun guru juga ikut menerapkannya bersama-sama dengan para siswa.

**c) Kartu monitoring siswa**

Dalam setiap melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur, siswa mengisi dan menyetempel kartu monitoring yang diberikan sekolah. Jadi masing-masing siswa memiliki kartu monitoring. Guru dapat mengevaluasi kerajinan siswa dalam mengerjakan sholat di sekolah melalui kartu monitoring tersebut. Kartu tersebut juga menjadi stimulus bagi siswa, karena nilai untuk PAI sebagian besar diambil dari pengamalan sholat siswa.

---

<sup>119</sup> Moeldjono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (UMM Press: Malang, 2005), hlm. 202.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan dalam bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkannya sebagai berikut:

1. SMPN 13 malang menerapkan beberapa pembiasaan praktik keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, antara lain:
  - a) Pembiasaan sholat dhuha
  - b) Pembiasaan sholat dzuhur
  - c) Pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah belajar
  - d) Pembiasaan hidup bersih, dan
  - e) Pembiasaan bertegur sapa
2. Pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan di sekolah mampu menjadikan siswa berakhlaq terpuji baik di sekolah maupun di luar sekolah, terbukti dengan banyaknya siswa yang mampu menjalankan nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai-nilai yang berhubungan dengan ibadah seorang hamba terhadap Allah seperti sholat lima waktu, sholat-sholat sunnah, dan sholat berjamaah siswa masih belum melaksanakannya secara maksimal. Terbukti dengan masih banyaknya siswa yang jarang melakukannya.
3. Penerapan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah tidak terlepas oleh faktor pendukung dan penghambat, yaitu:

- a) Faktor penghambat, faktor yang menghambat pelaksanaan pembiasaan praktik keagamaan antaralain: kurangnya minat siswa untuk mengerjakan sholat, latar belakang keluarga yang kurang agamis, serta sedikitnya guru agama.
- b) Faktor pendukung, faktor yang menjadi pendukung diadakannya pembiasaan praktik keagamaan adalah: tersedianya fasilitas ibadah (mushola dan perlengkapan sholat), partisipasi guru-guru yang beragama islam, dan kartu monitoring siswa untuk mempermudah mengevaluasi perkembangan ibadah siswa.

## **B. Saran**

Guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada siswa, peneliti memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat membantu sekolah dalam mengembangkan pembiasaan praktik keagamaan.

1. Mengingat kurang maksimalnya pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, sekolah dirasa perlu mengalokasikan jam khusus sholat dhuhur yang wajib dilaksanakan oleh guru-guru dan para siswa muslim. Sedangkan teknisnya, waktu pelaksanaan adalah setelah pulang sekolah dengan membagi menjadi dua gelombang karena mushola tidak memungkinkan menampung seluruh siswa. Dengan demikian siswa menjadi semangat dan setiap siswa dapat melaksanakannya setiap hari.

2. Untuk pelaksana sholat dhuha sebaiknya dilakukan pada jam pertama dan siswa maupun guru harus sudah mempunyai wudlu sejak di rumah, sehingga pelaksanaan tidak memakan banyak waktu dan dapat dilaksanakan setiap hati.
3. sekolah perlu memprogramkan kegiatan keagamaan rutin seperti di adakannya kotak amal setiap jumat guna melatih siswa untuk bersedekah, khataman al-quran sebulan sekali.
4. Untuk mengetahui perkembangan ibadah sholat dan membaca al-quran siswa di rumah, maka perlu adanya hubungan kerja sama dengan orang tua siswa dalam meneruskan pembiasaan yang telah dirintis sekolah. Adapun teknisnya siswa diberikan buku monitoring yang memuat banyak kolom kegiatan. Pelaksanaan sholat di sekolah siswa mendapat setempel dari guru dan untuk pelaksanaan di rumah siswa mendapat tanda tangan orang tua.

Semoga saran-saran tersebut dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan khususnya pendidikan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Salim, Noor. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. juz III. Badawi Thabanah. Beirut: Darul Kitab Al-Islam.
- Al-Hasyimi Bik, Sayyid Ahmad. *Al-Mukhtar al-Akhdits al-Nabawiyyati*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Ali, Noer, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Jarjawi, Syekh Ali Ahmad. 2006. *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Mishry, Ahmad Hasyim. 2005. *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyyah*. Al-Haramain jaya Indonesia.
- Al-Nawawiy, Yahya ibn Syarifuddin. *Arba'in Nawawi fii al-Akhdits al-Shohihati al-Nabawiyyah*. Surabaya: miftah.
- Al-Quran dan Terjemah. 1989. Semarang: CV. Toha Putra.
- Anshari, Saifuddin, Endang. 1983. *Imu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimashada.
- Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ary, Donald, (dkk.). 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. terj.. Arief Furchan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. edisi revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Chaplin J.P.. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa Singgih D. 1989. *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Gunung Mulia
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Ibn Isma'il, Ibrahim. *Syarah Ta'lim al-Muta'llim li Imam al-Zarnuji*. Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jumantoro, Totok dan Amin, Munir, Samsul. 2005. *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefekifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad az-Za'balawi, Muhammad Sayyid. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj., Abdul Hayyie al-Kattani (dkk.). Jakarta: Gema Insani.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Musbikin, Imam. 2007. *Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mustamar, Marzuqi. 2007. *Al-Muqtathofat li Ahlil Bidaayah*. Malang: Ma'had Sabilurrosyad al-Salafiy.
- Mustika, M. Shodiq. 2007. *Pelatihan Salat Smart*. Jakarta: PT. Mizan Publika.

- Muthahhari, Murtadha. 2007. *Energi Salat*, terj. Asy'ari Khatib. Jakarta:PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Nasir, Moh.. Tanpa tahun. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*. jilid I. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Notosoedirdjo, Moeldjono dan Latipun. 2005. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. UMM Press: Malang.
- Patton, Quinn, Michael. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. terj.. Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Safaria, Triantoro. 2007. *spiritual Intelegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Shaleh, Rahman, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sjarkowi. 2006. *Pembentukan Kepribadian melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Suhendi, Hendi. 2002. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- Suryapratondo, Suparlan. 1982. *Ilmu Jiwa Kepribadian*. Jakarta: Paryu Barkah.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel- Malang, 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
- Yahya, Harun. 2004. *Memilih Al-Quran sebagai Pembimbing*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Ya'qub, Ibnu Tahir. *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*. Beirut: Darul Fikr.
- Zahrudin, Sinaga, Hasanuddin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## TRANSKRIP WAWANCARA

Peneliti = P  
Informan = I

### Wawancara dengan guru PAI, Siti fatimah, S.Pdi, tanggal 21 november 2008

P: Nilai-nilai keislaman apa saja yang telah ditanamkan di SMPN 13?

I: Nilai-nilai yang berhubungan dengan sholat, akhlaq baik di dalam kelas maupun di di luar kelas. Sholat seperti halnya yang telah dilaksanakan tadi sholat dhuha. Di intra ada praktek ibadah. Di luar intra ada IMTAQ. Sholat duhur wajib pada hari senin. Hari selasa kelas 1, hari rabu kelas 2, dan hari kamis kelas 3. tapi kalau pelaksanaan itu tidak saya oprak-oprak soalnya sudah ada kartu kuning untuk monitoring. Pokoknya satu semester saya jatah dua puluh kali, minimal lima belas kali. Sholat dhuha juga saya terapkan kartu monitoring. Sholat jumat juga dilaksanakan di sekolah khusus laki-laki.

P: Bagaimana respon siswa terhadap pembiasaan yang diterapkan?

I: Namanya anak kalau diperintah mesti merasa keberatan tapi dengan adanya dikerasi nanti akhirnya terbiasa. 50 % anak melakukan sholat saja sudah alhamdulillah. Dulu waktu pulang jam dua ya banyak siswa yang sholat disini tapi sekarang pulang jam satu anak-anak mikirnya masih bisa melaksanakan sholat dirumah.

P: Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan.

I: Pertama dari anaknya sendiri, kadang-kadang anak dirumah kurang perhatian. Terbatasnya guru mungkin juga . disini guru agama Cuma dua terus nangani ratusan anak.

Dalam pelaksanaan kegiatan kita bekerja sama dengan guru-guru lain yang beragama islam. Biasanya kalau sholat jumat itu hanya tiga yang kompeten berkutbah, tapi unuk pendamping ada sekitar empat belas guru. Kalau peringatan hari-hari besar keagamaan gitu hamper semuanya terlibat. Respon dari wali murid alhamdulillah bagus, kemarin itu waktu saya rapat PKK di dinoyo ada wali murid bilang "aku seneng lho bu di smp 13 iku, soale agamane maju. Anakku disek gak iso sembahyang saiki iso". Terus di sumpalsari itu ada juga yang bilang "ndek SMP 13 iku enak, arek-arek ndisek gak sholat saiki sholat, anakku lho bu saiki sholat gak usah ngongkon"

Waktu jam intra anak-anak saya cek mana yang bisa sholat dan mana yang tidak bisa sholat, biasanyakan mesti ada satu, dua yang tidak bisa sholat. Kadang di rumah orang tuanya kurang perhatian. Ada yang dirumah sendirian, ditinggal bapak/ibunya kerja. Kadang ada yang tinggal dengan mbahnya dan mbahnya gak memperhatikan. Kalau orang tuanya perhatian terhadap agama insyaallah anaknya juga baik. Anak-anak yang rajin sholat perilakunya juga mempengaruhi.

P: Ada koordinasi dengan orang tua siswa apa ngak?

I: O iya, kalau anak-anak ada yang tidak sholat sama sekali orang tuanya saya panggil. Anak yang agak bandel gitu juga saya panggil orang tuanya.

P: Apa faktor-faktor pendukung dilaksanakannya pembiasaan-pembiasaan di sekolah?

I: Sarananya juga mendukung, mushola disini bisa menampung empat ratusan anak. Peralatan sholat juga disediakan di mushola. Adanya guru-guru yang beragama islam juga sangat banyak juga mendukung.

P: Pembiasaan-pembiasaan dari segi aklak disini apa?

I: Anak-anak setiap kali ketemu dengan bapak/ ibu guru bersalaman. Kalau masuk kelas dan guru sudah ada di dalam anak terlebih dahulu salaman dengan guru, pembiasaan tegur sapa.

**Wawancara dengan kepala sekolah SMPN 13 Malang, Drs, Muhammad Nurfakih M, Ag. Tanggal 22 november 2008.**

P: Pembiasaan apa saja yang diterapkan di SMPN 13 Malang untuk melatih siswa agar taat beribadah dan mampu berperilaku sesuai tuntunan agama?

I: Disini banyak kegiatan baik di ekstra maupun di intra. Di intra pembiasaan salam, doa bersama dengan doa yang islami, kebersihan, bersalaman ketika bertemu guru, senyum, sapa. Kalau di intra ada IMTAQ untuk pembiasaan belajar al-quran. Kegiatan sholat dhuha berjamaah wajib dikerjakan siswa. Sholat dhuha ini sebenarnya di kurikulum sudah ada jadwal, namun oleh guru agama disatukan dengan kegiatan intra. Jadi dilakukan ketika ada jam pelajaran PAI. Sholat dhuhur berjamaah dengan menggunakan kartu monitoring sebagai pengawasannya.

P: Kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan?

I: Anak disini aktif tapi dirumah orang tuanya tidak aktif, ya akhirnya kembang lag. Kalau berada di lingkungan rumah sudah bukan wewenang kita, baru kalau di sekolah ya kita usahakan, minimal kita sudah buat perubahan.

P: Adakah upaya sekolah untuk menjalin kerja sama dengan wali murid dalam membina anak-anak?

I: Jarang, biasanya kita kumpul dengan wali murid ketika ada rapat bersama, disitu kita berikan saran-saran.

P: Bagaimana peran guru-guru lain dalam pelaksanaan pembiasaan ini ?

I: Guru-guru lain ya ikut membantu dalam pelaksanaan kegiatan, ikut mengabsen/mendampingi waktu pelaksanaan, ikut ngoprak-ngoprak siswa.

P: Apa faktor yang mendukung diterapkannya pembiasaan?

I: Al-hamdulillah faktor pendukungnya disini banyak. Ada fasilitas mushola yang cukup untuk menampung siswa. Gugu-guru yang sebagian besar beragama islam juga menjadi pendukung.

### **Wawancara dengan guru PAI, Dra. Mufidah, tanggal 26 november 2008**

P: Sejak kapan adanya penerapa pembiasaan keagamaan di sekolah ini?

I: Sebenarnya sudah lama tapi saya lupa mas, cuman tertibnya pakai kartu baru tahun ini. Di kartu itu ada beberapa kotak nanati yang dihitung Cuma sholat yang di sekolahan, kalau dirumah tidak dihitung. Dhuha dan dhuhur pakai kartu kalau jumat ada absent tersendiri.

P: Apa latar belakang diterapkannya pembiasaan keagamaan tersebut?

I: untuk sholat dhuhur, untuk melatih anak biar terbiasa. Sebab anak kalau tidak dibiasakan sejak kecil nanti biasanya malas, kalau dah terbiasa kan gampang ngerjakannya. Kalau untuk sholat dhuha biar mereka itu mengenal. Yang diutamakan sholat wajibnya dulu mas! Untuk melatih dan mendisiplinkan anak. Untuk evaluasinya nanti pakai stempel di kartu it uterus direkab. Wajibnya ada dua puluh bahkan ada anak yang lebih dari dua puluh. Untuk nilai agama nanti tidak murni dari teori tapi no. satu dari praktek.

P: Bisa nggak pembiasaan-pembiasaan tersebut untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa?

I: Alhamdulillah mas, walaupun tidak seratus persen. Paling tidak 40 s.d 50 persen, soalnya nggak mungkin juga anak itu serentak bisa semua, ya harus sabar mas!

P: ada nggak upaya sekolah untuk kerjasama dengan wali murid dalam masalah keagamaan?

I: ya waktu rapat, sementara ini belum ada koordinasi. Paling tidak ada pemberitahuan kalau anak itu di sekolah harus melakukan ini dan itu. Nggak ada waktu khusus untuk sholat dhuha, kalau ada kenaen, wektuku entek gawe arek-arek males. Kalau dulu serentak sebelum dimulainya pelajaran agama. Anak kalau sudah dapat banyak sudah tidak ada kewajiban di sekolah, berarti sholatnya dirumah. Ada anak itu yang rajin dan ada juga yang males, meskipun ada kesempatan di sekolah dia itu nggak menggunakannya.

P: biasanya factor-faktor penghambatnya itu apa bu?

I: kualitas sholat siswa dipengaruhi juga oleh keluarga dirumah, keluarga bukan agamis. Ya walaupun islam tapi islamnya tidak dijalankan sebagaimana mestinya, kadang ada yang orang tuanya tidak sholat. Males, kurangnya minat dan kesadaran siswa.

P: peran guru-guru lain disini gimana?

I: guru-guru disini al-hamdulillah banyak yang sholat. Jadi kalau duha gitu kadang-kadang menjadi imam sholat dhuha, dhuhur juga.

Ada ekstra IMTAQ disini, materinya ya tentang agama, budi pekerti, pembelajaran al-quran. Nanti dipilah-pilah sesuai tingkat kecerdasannya. Yang sudah bias baca al-quran kumpul dengan yang sudah bisa. Yang masih alif, ba, ta ada yang mbina sendiri.

Ada pembiasaan senyum, salam, sapa juga. Itu malah program dari sekolah, bukan dari guru agama, kalau pagi tu ada petugas yang jemput anak-anak di depan untuk bersalaman terlebih dahulu.

## CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Tanggal 20 November 2008

No	Objek observasi	catatan	Ket.
1	Lingkungan sekolah	Lingkungan sekolah terlihat sejuk karena ditanami pepohonan dan berbagai jenis bunga. Tersedia tong sampah di setiap ruangan dan di sudut-sudut lingkungan sekolah, namun masih terlihat sampah yang tercecer walaupun sangat sedikit.	
2	Perilaku siswa	Siswa bersalaman kemudian mencium tangan ketika berpapasan dengan guru. Siswa dan guru tidak membuang sampah sembarangan.	Sering terjadi
3	Pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur	Sholat dhuha di musholla sebelum pelajaran agama dimulai Sholat dhuhur di musholla setelah jam pelajaran terakhir. Berdoa sebelum belajar di jam pertama. Berdoa setelah jam pelajaran terakhir usai.	Setiap hari

Tanggal 21 November 2008

No	Objek observasi	catatan	Ket.
1	Perilaku siswa	Siswa kedapatan membuang sampah tidak pada tempatnya. Siswa berambut panjang dipangkas di depan kelas. Siswa disuruh guru membersihkan kelas karena kelas kotor ketika akan dimulai kegiatan belajar.	Sangat jarang terjadi
3	Pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur	Sholat dhuha pada jam pertama tidak dengan berjamaah, pada jam ke tiga dilakukan berjamaah. Sebagian siswa melaksanakan sholat dhuha diwaktu istirahat.	

**JADWAL KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR  
SMPN 13 MALANG  
TAHUN AJARAN 2008/2009**

**SENIN**

JAM	WAKTU
1	06.30 - 07.10
2	07.10 - 07.50
3	07.50 - 08.30
4	08.30 - 09.10
20'	
5	09.30 - 10.10
6	10.10 - 10.50
7	10.50 - 11.30
20'	
8	11.50 - 12.30
9	12.30 - 13.10

**SELASA**

JAM	WAKTU
1	06.30 - 07.10
2	07.10 - 07.50
3	07.50 - 08.30
4	08.30 - 09.10
20'	
5	09.30 - 10.10
6	10.10 - 10.50
20'	
7	11.10 - 11.50
8	11.50 - 12.30

**RABU**

JAM	WAKTU
1	06.30 - 07.10
2	07.10 - 07.50
3	07.50 - 08.30
4	08.30 - 09.10
20'	
5	09.30 - 10.10
6	10.10 - 10.50
20'	
7	11.10 - 11.50
8	11.50 - 12.30

**KAMIS**

JAM	WAKTU
1	06.30 - 07.10
2	07.10 - 07.50
3	07.50 - 08.30
4	08.30 - 09.10
20'	
5	09.30 - 10.10
6	10.10 - 10.50
20'	
7	11.10 - 11.50
8	11.50 - 12.30

**JUMAT**

JAM	WAKTU
1	06.45 - 07.25
2	07.25 - 08.05
3	08.05 - 08.45
4	08.45 - 09.25
15'	
5	09.40 - 10.20
6	10.20 - 11.00

**SABTU**

JAM	WAKTU
1	06.30 - 07.10
2	07.10 - 07.50
3	07.50 - 08.30
4	08.30 - 09.10
20'	
5	09.30 - 10.10
6	10.10 - 10.50
IMTAQ	

## **TATA TERTIB SEKOLAH**

### **1. KEWAJIBAN-KEWAJIBAN SISWA**

SETIAP SISWA WAJIB TUNDUK DAN PATUH PADA KETENTUAN-KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT:

1. BETINDAK SERTA BERSIKAP SOPAN DAN SANTUN MENGHORMATI IBU DAN BAPAK GURU BAIK DI SEKOLAH MAUPUN DI LUAR SEKOLAH, DEMIKIAN PULA ANTARA SESAMA SISWA SEBAGAI SISWA YANG MENJUNJUNG TINGGI NILAI-NILAI BUDAYA YANG BERLANDASKAN PANCASILA DAN UNDANG-UNDANG DASAR 1945.
2. PAKAIAN SERAGAM SEKOLAH DENGAN KELENGKAPANNYA.
  - PENGGUNAAN
  - PAKAIAN SERAGAM SLTP
  - PAKAIAN SERAGAM SMU
  - ARTI BENTUKWARNA LAMBANG OSIS
3. RAMBUT SISWA PRIA TIDAK DIBENARKAN PANJANGNYA MELEBIHI ATAU MENUTUPI LEHER KEMEJA DAN DAUN TELINGA
- 4A. KEHADIRAN SISWA DI SEKOLAH SELAMBAT-LAMBATNYA 5 MENIT SEBELUM JAM PELAJARANDIMULAI.
- 4B. APABILA SEORANG SISWA TERLAMBAT, WAJIB MELAPOR KEPADA GURU PIKET UNTUK MENGEMUKAKANALASAN YANG SAH, DAN KALAU DIJINKAN GURU PIKET BARULAH DIPERKENANKANMENGIKUTI PELAJARAN YANG SEDANG BERJALAN.
- 4C. BILA SEORANG SISWA TIDAK DAPAT HADIR DI SEKOLAH NAKA PADA HARI PERTAMA MASUK SEKOLAH HARUS MEMPERLIHATKAN SURAT KETERANGAN YANG SAH YAITU
  - 1.SURAT KETERANGAN ORANG TUA/WALI
  - 2.SURAT KETERANGAN DOKTER, BILA SAKIT LEBIH DARI DUA HARI
- 4D. BILA SISWA KARENA SESUATU DAN LAIN HAL HARUS MENINGGALKAN JAM PELAJARAN, IA HARUS MENDAPAT PERSETUJUAN KEPALA SEKOLAH DENGAN MELALUI GURU PIKET.
- 4E. BILA SISWA KARENA SESUATU HAL TERTENTU TIDAK DAPAT MENGIKUTI PELAJARAN SELAMA BEBERAPA HARI, SISWA HARUS MENGAJUKAN SURAT PERMOHONAN DARI ORANG TUA/WALI, KEPADA KEPALA SEKOLAH.
- 4F. SISWA TIDAK DAPAT DIBENARKANBERADA DALAM RUANG KELAS PADA JAM ISTIRAHAT.
5. PEMELIHARAAN DAN PENJAGAAN KEAMANAN, KETERTIBAN KEBERSIHAN, KEINDAHAN, ATAS KELAS MASING-MASINGSERTA SEKOLAH SECARA KESELURUHAN MERUPAKAN TANGGUNG JAWAB PARA SISWA BERSAMA BERDASARKAN PRINSIP KEKELUARGAAN.
6. SELAMBAT-LAMBATNYA TANGGAL 10 BULAN YANG BERSANGKUTAN PEMBAYARAN ADMINISTRASI SEKOLAH HARUS DILUNASI.
7. ORANG TUA WAJIB MEMENUHI PANGGILAN SEKOLAH DALAM RANGKA TEKNIS PENDIDIKAN ANAKNYA



## **2. LARANGAN-LARANGAN**

SETIAP SISWA TIDAK DIBENARKAN:

1. MENINGGALKAN PEKARANGAN SEKOLAH SELAMA JAM SEKOLAH, BERADA DI DALAM SELAMA JAM ISTIRAHAT, KECUALI DENGAN ALASAN-ALASAN TERTENTU DAN SEIJIN KEPALA SEKOLAH MELALUI GURU PIKET.
2. MEROKOK DI DALAM RUANGAN KELAS DEMIKIAN PULA DI PEKARANGAN SEKOLAH.
3. BERPAKAIAN YANG BERTENTANGAN DENGAN BUDAYA INDONESIA SERTA BERSOLEK DAN BERTERBUK YANG BERLEBIHAN YANG TIDAK COCOK DIPAKAI OLEH SEORANG SISWA.
4. MEMPERGUNAKAN PAKAIAN SERAGAM SEKOLAH DI TEMPAT-TEMPAT TERTENTU, BAR,DISKOTEK, DAN PERTEMUAN-PERTEMUAN YANG TIDAK ADA HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN.
5. MENERIMA TAMU TANPA SEIJIN GURU PIKET.
6. MEMBAWA SENJATA API, SENJATA TAJAM BERUPA APAPUN YANG TIDAK ADA HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN DAN PELAJARAN SEKOLAH.
7. MEMBAWA, MENYIMPAN, MENGEDARKAN BUKU BACAAN, FILM DAN MEDIA LAINNYA YANG BERTENTANGAN DENGAN SUSILA DAN NILAI BUDAYA NASIONAL DAN MORAL PANCASILA.
8. MEMBAWA, MENYIMPAN, MENGEDARKAN MINUMAN KERAS ATAU MINUMAN YANG MEMABUKKAN SERTA OBAT BIUS (GANJA, HEROIN MORPHINE DAN SEBAGAINYA).
9. BERKELAH DAN BAKU HANTAM BAIK SECARA PERORANGAN, KELOMPOK MAUPUN BERSAMA-SAMA SECARA MASSAL.
10. MELAKUKAN TINDAKAN YANG MENAKIBATKAN KERUGIAN DAN KERUSAKAN MATERIAL MILIKSEKOLAH MAUPUN MILIK PERORANGAN.
11. MEMBENTUK ORGANISASI SELAIN OSIS MAUPUN KEGIATAN LAINNYA TANPA SEIJIN KEPALA SEKOLAH.

### **3. SANKSI-SANKSI PELANGGARAN**

BARANG SIAPA YANG MELANGGAR DAN TIDAK MENGINDAHKAN KETENTUAN-KETENTUAN DALAM TATA TERTIB SKOLAH DIKENAKAN SANKSI-SANKSI SEBAGAI BERIKUT

1. SISWA YANG TIDAK MEMAKAI PAKAIAN SERAGAM SESUAI DENGAN JADWAL YANG DITENTUKAN, DISURUH PULANG MENGGANTI PAKAIANNYA.
2. PENEGURAN SECRA LISAN DILAKUKAN APABILA SEORANG SISWA TIDAK MEMENUHI SALAH SATU DARI TATA TERTIB YANG MENJADI KEWAJIBANNYA SEPerti TERSEBUT PADA TATA TERTIB.
3. PERINGATAN TERTULIS YANG DISAMPAIKAN KEPADA ORANG TUA MURID DILAKUKAN APABILA SEORANG SISWA SUDAH SATU BULAN MENDAPAT DUA KALI TEGURAN SECARA LISAN KARENA TIDAK MENTAATI KETENTUAN SEPerti DIMAKSUD AD.2.
4. PEMANGGILAN ORANG TUA MURID DILAKUKAN APABILASEORANG SISWA SUDAH MENDAPATKAN PERIGATAN TERTULIS DUA KALI DALAM SATU BULAN KARENA TIDAK MENTAATI KETENTUAN SEPerti DIMAKSUD AD.2.
5. PEMBERHENTIAN SEMENTARA (SKORSING) SELAMA SATU HARI DIKENAKAN APABILA:
  - A. SUDAH DUA KALI PEMANGGILAN ORANG TUA SECARA TERTULIS DALAM SATU BULAN.
  - B. SISWA KEDAPATAN MEMBAWA SALAH SATU ALAT ATAU MEDIA YANG DILARANG UNTUK DIBAWA KE SEKOLAH SESUAI TATA TERTIB.
6. PEMBERHENTIAN SEMENTARA (SKORSING) SELAMA TIGA HARI DIKENAKAN APABILA SEORANG SISWA:
  - A. KEDAPATAN MEMBAWA SENJATA TAJAM YANG TIDAK SESUAI PENGGUNAANNYA DENGAN KEGIATAN PELAJARAN.
  - B. MEMBENTUK ORGANISASI SELAIN OSIS.
  - C. KEDAPATAN MELAKUKAN KEGIATAN YANG BERTENTANGAN DENGAN KEGIATAN SEKOLAH.
7. PEMBERHENTIAN SEMENTARA (SKORSING) SELAMA ENAM HARI DIKENAKAN APABILA SEORANG SISWA:
  - A. BERKELAHI, BAKU HANTAM SECARA PERSEORANGAN DALAM SEKOLAH, SECARA KELOMPOK MAPUN MASSAL DENGAN MEMBAWA NAMA SEKOLAH DI DALAM MAUPUN DI LUAR SEKOLAH
  - B. KEDAPATAN YANG KEDUA KALI MEMBENTUK SATU ORGANISASI SELAIN OSIS.
  - C. KEDAPATAN YANG KEDUA KALI MEMBAWA SENJATA TAJAM.
8. PEMBERHENTIAN SEMENTARA (SKORSING) SELAMA 15 HARI DIKENAKAN APABILA SEORANG SISWA:
  - A. KEDAPATAN YANG KETIGA KALI MEMBAWA MINUMAN KERAS.
  - B. KEDAPATAN YANG KETIGA KALI MEMBAWA SENJATA TAJAM.
  - C. KEDAPATAN YANG KETIGA KALI MEMBENTUK ORGANISASI SELAIN OSIS.
  - D. KEDAPATAN YANG KETIGA KALI TIDAK MENTAATI PERATURAN TENTANG RAMBUT.

9. SEORANG SISWA TIDAK DIJINKAN MASUK SEKOLAH SELAMA IA MENURUT KETENTUAN-KETENTUAN YANG BERWAJIB BERSTATUS TAHANAN.
10. DIKELUARKAN DARI SEKOLAH APABILA SEORANG SISWA:
  - A. KEDAPATAN YANG KEDUA KALI BERKELAHI DALAM JANGKA WAKTU SATU TAHUN.
  - B. KEDAPATAN MEMBAWA SENJATA API GENGAM ATAU SEJENISNYA DAN SENJATA API LAIN KE PEKARANGAN SEKOLAH.
  - C. IKUT TERLIBAT ATAU MENGERAKKAN/ MENGHASUT ORANG LAIN DALAM PERKELAHIAN MASSAL YANG MEMBEWA NAMA SEKOLAHAN.
  - D. MELAWAN SECARA FISIK.
  - E. SEORANG SISWA ABSEN SELAMA TUJUH HARI BERTURUT-TURUT TANPA BERITA YANG SAH SEDANGKAN ORANG TUA TELAH DIPANGGIL DAN PANGGILAN TERSEBUT TIDAK DIPENUHI PADA HAARI KEEMPAT ATAU HARI KETUJUH.
  - F. KARENA MELAKUKAN PERBUATAN PIDANA IA DINYATAKAN BERSALAH DAN DIHUKUM OLEH PENGADILAN DISERTAI HUKUMAN TAMBAHAN BERDASARKAN PASAL 35 AYAT 1 SUB 6 KUHP.

## DOKUMENTASI FOTO



Lingkungan SMPN 13 Malang yang bersih dan asri



Mushola SMPN 13 Malang



Guru mengecek ketepatan wudhu siswa



Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah



Petugas menyetempel kartu monitoring siswa



Guru mengecek ketepatan sholat siswa



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Shofa Fuadi  
NIM : 04110005  
Semester/Th Ak : IX/2009  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. M. Zainuddin, MA  
Judul Skripsi : "Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa SMPN 13 Malang".

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1.	23 Juli 2008	Pengajuan Proposal Penelitian	1.
2	11 Agustus 2008	Revisi Judul	2.
3	23 Oktober 2008	Revisi Proposal	3.
4	31 Oktober 2008	ACC proposal	4.
5	14 November 2008	Pengajuan Bab I, II III	5.
6	18 November 2008	Revisi Bab I, II, II	6.
7	23 Desember 2008	Pengajuan Bab IV, V, VI	7.
8	06 Januari 2009	Revisi Bab I s.d VI	8.
9	08 Januari 2009	Pengajuan Skripsi Keseluruhan	9.
10	09 Januari 2009	ACC Skripsi Keseluruhan	10.

Malang, 09 Januari 2009  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

**Prof.Dr. H. M. Djunaidi Ghony**  
**NIP. 150 042 031**



PEMERINTAH KOTA MALANG  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI 13 MALANG**

Jalan Sunan Ampel II Kota Malang ☎ (0341) 552864, 577018  
Fax. (0341) 577018, Website : www.smpn13-mlg.sch.id

Kode Pos 65144

## SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070/445/35.73.307/SMPN.13/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag  
Jabatan : Kepala SMP Negeri 13 Malang

dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : Shofa Fuadi
- b. NIM : 04110005
- c. Fakultas : Tarbiyah
- d. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
- e. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Malang


telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 13 Malang dengan judul **“Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang”** mulai tanggal 21 November sampai dengan 23 Desember 2008.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

23 Desember 2008



Kepala Sekolah,

  
Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag  
Pembina  
NIP 130 792 558



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Jalan Gajayana No. 50 (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/ 106/2008  
Lampiran : 1 berkas  
Perihal : **Penelitian**

Malang, 11 November 2008

Kepada  
Yth. Kepala SMPN 13 Malang  
di-  
Malang

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Shofa Fuadi  
NIM : 04110005  
Semester/ Th. Ak : IX/ 2008/ 2009  
Judul Skripsi : **Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa di SMPN 13 Malang**

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsinya, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/ Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/ Ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. Wb.*

Dekan  
  
  
**Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony**  
NIP. 150042031



# PEMERINTAH KOTA MALANG

## DINAS PENDIDIKAN

Jl. Veteran No. 19 Telp. (0341) 551333-560946-584499

MALANG

### REKOMENDASI

Nomor : 070/652A /35.73.307/2008

Menunjuk Surat dari Dekan Fakultas Terbiyah Universitas Islam Negeri Malang, tanggal 11 Nopember 2008 Nomor : Un.3.1/TL.00/106/2008 perihal Izin melaksanakan Penelitian, maka dengan ini kami berikan izin melaksanakan penelitian kepada :

1. Nama : Shofia Fuadi
2. NIM : 04110005
3. Program :
4. Program Studi :
5. Tempat : SMPN 13 Kota Malang
6. Waktu / lamanya : Nopember s/d Desember 2008
7. Judul Penelitian : “ Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Siswa di SMPN 13 Malang “

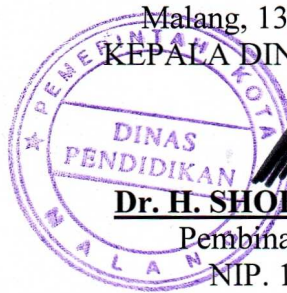
Dengan ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik-baiknya dengan Kepala Sekolah ybs
2. Tidak mengganggu proses belajar mengajar
3. Berlaku selama tidak menyimpang dari peraturan
4. Selesai melaksanakan penelitian, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang

Demikian untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Nopember 2008

KEPALA DINAS PENDIDIKAN



**Dr. H. SHOFWAN, SH., M.Si.**

Pembina Utama Muda

NIP. 131 413 430

Tembusan disampaikan kepada yth. :

1. Dekan Fakultas Terbiyah Universitas Islam Negeri Malang
2. Kepala SMPN 13 Kota Malang